

Milik Depdikbud
Tidak Diperdagangkan



PANDANGAN GENERASI MUDA
TERHADAP UPACARA PERKAWINAN ADAT
DI KOTA JAKARTA

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI
JAKARTA
1998

Milik Depdikbud
Tidak Diperdagangkan



PANDANGAN GENERASI MUDA
TERHADAP UPACARA PERKAWINAN ADAT
DI KOTA JAKARTA

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI
JAKARTA
1998**

PANDANGAN GENERASI MUDA TERHADAP UPACARA PERKAWINAN ADAT DI KOTA JAKARTA

Tim Penulis : Sumarsono (Ketua)
Ernayanti (anggota)
Enik Suryanti Saptarini (anggota)

Penyunting : Y. Sigit Widiyanto

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang

Diterbitkan oleh : Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai
Budaya Pusat Direktorat Sejarah dan Nilai
Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Jakarta 1998

Edisi I 1998

Dicetak oleh : CV. PIALAMAS PERMAI

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN

Penerbitan buku sebagai upaya untuk memperluas cakrawala budaya masyarakat patut dihargai. Pengenalan aspek-aspek kebudayaan dari berbagai daerah di Indonesia diharapkan dapat mengikis etnosentrisme yang sempit di dalam masyarakat kita yang majemuk. Oleh karena itu, kami dengan gembira menyambut terbitnya buku hasil kegiatan Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Penerbitan buku ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai aneka ragam kebudayaan di Indonesia. Upaya ini menimbulkan kesalingkenalan dengan harapan akan tercapai tujuan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional.

Berkat kerjasama yang baik antara tim penulis dengan para pengurus proyek, buku ini dapat diselesaikan. Buku ini belum merupakan hasil suatu penelitian yang mendalam sehingga masih terdapat kekurangan-kekurangan. Diharapkan hal tersebut dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

Sebagai penutup kami sampaikan terima kasih kepada pihak yang telah menyumbang pikiran dan tenaga bagi penerbitan buku ini.

Jakarta, September 1998

Direktur Jenderal Kebudayaan

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'E. Sedyawati', written in a cursive style.

Prof. Dr. Edi Sedyawati

PENGANTAR

Pengenalan dan identifikasi terhadap hasil budaya merupakan suatu usaha yang sangat berharga sehingga perlu dijalankan secara terus menerus. Hal ini menunjang kebudayaan nasional dalam rangka memperkuat identitas dan kesatuan nasional. Usaha ini juga bertujuan untuk meningkatkan penghayatan masyarakat terutama generasi muda terhadap warisan budaya.

Bertitik tolak dari kondisi tersebut Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Pusat menggali nilai-nilai budaya dari setiap suku bangsa atau daerah. Untuk melestarikannya, dilakukan penerbitan hasil-hasil penelitian yang kemudian disebarluaskan kepada masyarakat umum. Penerbitan buku berjudul *Pandangan Generasi Muda Terhadap Upacara Perkawinan Adat di Kota Jakarta* adalah upaya untuk mencapai tujuan tersebut.

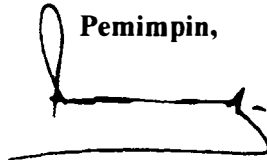
Kepada tim penulis dan semua pihak baik lembaga pemerintah maupun swasta yang telah membantu sehingga terwujudnya karya ini disampaikan terima kasih.

Kami menyadari bahwa karya tulis ini belum memadai, diharapkan kekurangan-kekurangan itu dapat disempurnakan pada masa yang akan datang. Semoga karya tulis ini ada manfaatnya bagi para pembaca serta memberikan petunjuk bagi kajian selanjutnya

Jakarta, September 1998

**Proyek Pengkajian dan Pembinaan
Nilai-nilai Budaya Pusat**

Pemimpin,

A handwritten signature in black ink, consisting of a large loop at the top left, followed by a horizontal line that ends in a small flourish on the right.

Soejanto, B.Sc.

NIP. 130 604 670

DAFTAR ISI

Halaman

Sambutan Direktur Jenderal Kebudayaan	v
Kata Pengantar	vii
Daftar Isi	ix
Daftar Tabel.....	xi
Bab I Pendahuluan	
1.1 Latar dan Permasalahan	1
1.2 Pokok Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Ruang Lingkup	6
1.5 Metode Penelitian	6
1.6 Garis Besar isi Laporan	7
Bab II Gambaran Umum DKI Jakarta	
2.1 Letak, Luas, dan Lingkungan Alam	9
2.2 Lingkungan Fisik	10
2.3 Kependudukan	11
2.4 Pendidikan	12

ix

Bab III Upacara Perkawinan Adat Daerah	
3.1 Upacara Perkawinan Adat Jawa Tengah	20
3.2 Upacara Perkawinan Adat Batak	30
3.3 Upacara Perkawinan Adat Minangkabau	36
Bab IV Generasi Muda dan Budaya Tradisional di Jakarta	
4.1 Pengetahuan Generasi Muda Terhadap Upacara Pengantin	45
4.2 Sikap Generasi Muda Terhadap Upacara Pengantin	52
4.3 Perilaku Generasi Muda Terhadap Upacara Tradisional	60
4.4 Keyakinan Generasi Muda Terhadap Kebudayaan di Indonesia	68
Bab V Penutup	73
Daftar Pustaka	79

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel

1.	Luas Wilayah, Jumlah Penduduk, dan Kepadatan Penduduk DKI Jakarta.....	11
2.	Jumlah Penduduk yang Masuk dan ke Luar Jakarta	13
3.	Jumlah dan Jenis sekolah di DKI Jakarta	14
4.	Jenis sekolah, Jumlah Sekolah, Kelas, Murid, dan Guru di DKI Jakarta	15
5.	Fasilitas Sekolah di DKI Jakarta	16
6.	Pengetahuan siswa terhadap istilah upacara perkawinan	48
7.	Pengetahuan siswa tentang perhitungan waktu upacara perkawinan	49
8.	Pengetahuan siswa tentang perangkat pakaian pria	50
9.	Pengetahuan siswa tentang pakaian penganten wanita	50
10.	Pengetahuan siswa tentang proses pelaksanaan upacara penganten	51
11.	Sikap siswa terhadap undangan pada upacara adat	53
12.	Sikap siswa terhadap kewajiban memakai pakaian adat	54
13.	Frekuensi menonton siswa pada upacara perkawinan melalui televisi.....	55

14.	Frekuensi mendengar siaran upacara perkawinan melalui radio	55
15.	Frekuensi membaca siswa tentang upacara perkawinan di media cetak	56
16.	Keinginan siswa menikah dengan upacara adat	57
17.	Pendapat siswa tentang perlunya upacara perkawinan secara adat dilestarikan	58
18.	Pendapat siswa tentang perlu tidaknya diubah sesuai dengan tuntutan zaman	59
19.	Frekuensi siswa dalam kehadiran upacara adat	62
20.	Frekuensi siswa dalam mengikuti upacara adat	64
21.	Frekuensi siswa dalam menghadiri undangan upacara adat	66
22.	Jenis pakaian siswa pada saat menghadiri upacara adat	67
23.	Pendapat siswa tentang upacara perkawinan adat mendukung kebudayaan nasional	69
24.	Pendapat siswa tentang pernyataan cepat dan lambat upacara adat akan hilang	70
25.	Pendapat siswa tentang pernyataan perlunya upacara adat diubah sesuai dengan perkembangan zaman	71

PETA WILAYAH DKI JAKARTA



KETERANGAN :

- · — · — = Batas Propinsi
- · · — · — = Batas Kotamadya

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar dan Permasalahan

Arus globalisasi saat ini telah melanda hampir semua bangsa dan negara di muka bumi ini termasuk Indonesia. Secara umum globalisasi dapat diartikan sebagai menduniannya peradaban manusia. Keadaan ini ditandai oleh adanya keseragaman budaya di antara bangsa-bangsa di dunia ini. Perkembangan teknologi telekomunikasi dan transportasi merupakan satu di antara penyebabnya. Melalui perkembangan teknologi telekomunikasi saat ini kita dapat langsung mendengar ataupun melihat tentang apa-apa yang terjadi di mancanegara pada waktu yang sama dengan di negara asalnya. Selanjutnya dengan kemajuan teknologi transportasi manusia dimungkinkan melakukan mobilitas secara cepat. Kemajuan teknologi komunikasi dan transportasi tersebut seolah kini telah menerjang pembatas antarnegara ataupun bangsa di muka bumi.

Posisi Indonesia yang terletak di antara dua samudra dan dua benua besar seolah menjadi katalisator derasnya arus globalisasi yang melanda Indonesia. Berbagai macam pengaruh yang berkaitan dengan budaya yang tidak sesuai dengan norma dan pandangan bangsa Indonesia telah terjadi. Penyelundupan obat-obat terlarang serta berbagai macam tontonan atau hiburan yang bersifat asusila telah banyak terjadi. Karena berkaitan dengan perilaku manusia secara

langsung maka kasus-kasus tersebut lebih tidak mudah ditangkal. Akan tetapi masalahnya nilai budaya asing yang tidak sesuai dengan norma bangsa yang masuk lebih-lebih yang melalui media elektronika seperti siaran televisi dan radio lebih sulit untuk ditangkal.

Parabola dan pemancar radio dengan pancaran gelombang pendek memungkinkan masyarakat Indonesia langsung dapat melihat dan mendengar. Berbagai tayangan dan siaran dari mancanegara yang sarat dengan norma dan nilai-nilai budayanya sendiri, yang terkadang tidak cocok dengan norma dan nilai bangsa kita. Adegan-adegan porno yang ditayangkan melalui film oleh sejumlah stasiun televisi di negara-negara barat misalnya, dengan sangat mudah ditonton oleh masyarakat Indonesia, Tata nilai sopan santun antar-sesama dan keluarga dalam sejumlah film-film yang diputar oleh stasiun televisi asing juga terkadang sangat bertentangan dengan pandangan masyarakat Indonesia. Berkaitan dengan tontonan melalui media televisi, yang lebih memprihatinkan adalah pada saat ini stasiun televisi nasional kita telah banyak menayangkan film-film dari mancanegara yang terkadang juga bermuatan norma dan nilai-nilai yang kurang sesuai dengan budaya bangsa.

Berbagai macam budaya asing yang masuk ke Indonesia sedikit banyak akan mempengaruhi budaya masyarakat Indonesia. Di samping budaya asing yang bersifat positif yang sudah barang tentu tidak perlu kita tolak kehadirannya, karena akan mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia, banyak pula budaya-budaya yang tidak cocok dengan budaya bangsa. Unsur-unsur budaya material, seperti unsur budaya yang kasat mata seperti makanan, pakaian, musik, sikap dan perilaku lebih mudah dicontoh dan tampaknya tidak begitu mengganggu terhadap keberadaan budaya nasional. Berbeda dengan unsur-unsur budaya yang bersifat norma dan nilai yang berada pada tingkat ide walaupun unsur budaya ini tidak kelihatan akan tetapi berpengaruh besar terhadap keberadaan budaya bangsa yang berdasarkan Pancasila.

Pada masa yang akan datang seiring dengan semakin pesatnya laju perkembangan teknologi komunikasi dan transportasi, derasnya arus informasi yang memuat unsur-unsur budaya asing tampaknya

semakin meningkat. Apalagi pada era pasar bebas yang akan diberlakukan pada tahun 2003, seolah negara Indonesia tidak lagi mempunyai pintu gerbang untuk memasukinya. Melihat kenyataan-kenyataan tersebut di atas masuknya budaya asing terutama yang tidak sesuai dengan budaya bangsa perlu diwaspadai keberadaannya. Hal ini sesuai dengan amanat yang ditujukan pada kita semua tentang kebudayaan yang tertuang dalam UUD`45, pasal 32. Dalam UUD`45 tersebut jelas dikatakan bahwa pemerintah memajukan kebudayaan nasional dan kebudayaan daerah yang tertuang dalam puncak-puncak kebudayaan berperan sebagai penyumbang terbentuknya kebudayaan nasional.

Melestarikan kebudayaan daerah, utamanya yang sesuai dengan keadaan zaman dan dapat memajukan kebudayaan bangsa mempunyai peran yang cukup penting dan strategis. Bersemayamnya budaya-budaya daerah pada diri kita masing-masing memperkokoh jati diri kita sebagai bangsa Indonesia. Jati diri atau dapat dikatakan sebagai identitas suatu bangsa, membedakan kita sebagai bangsa dengan bangsa-bangsa lain. Kebanggaan diri yang didasari akan jati diri bangsa akan menumbuhkan rasa nasionalisme. Hal ini sangat diperlukan untuk menciptakan rasa persatuan dan kesatuan di antara suku-suku bangsa yang ada di Indonesia. Di sisi lain masuknya budaya asing ke Indonesia terutama yang tidak sesuai dengan budaya bangsa sedikit banyaknya akan mempengaruhi kebudayaan masyarakat Indonesia. Hal ini dikhawatirkan akan melunturkan jati diri bangsa sebagai modal dasar tumbuhnya nasionalisme. Seperti kita ketahui bahwa pada masa pembangunan ini rasa nasionalisme bangsa sangat diperlukan untuk mensukseskan pembangunan bangsa yang bercita-cita membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila.

Satu di antara unsur budaya bangsa yang mengandung nilai-nilai luhur adalah upacara pengantin secara tradisional. Setiap suku bangsa di Indonesia mempunyai upacara pengantin secara tradisional. Bila di Indonesia terdapat setidaknya 500 suku bangsa, sebanyak itulah ragam upacara pengantin yang ada di persada Indonesia ini. Dalam upacara pengantin terkandung sejumlah nilai-nilai yang umumnya berkaitan dengan harapan, agar kedua mempelai dapat hidup rukun dan berbahagia. Nilai-nilai tersebut antara lain tercermin dari segenap

acara yang dilangsungkan dalam upacara pengantin yang bersangkutan.

Nilai-nilai positif bagi kehidupan kedua mempelai di kemudian hari selain tercermin dari acara-acara yang dilakukan, juga tercermin dari berbagai pakaian, makanan, dan sesajian yang dikenakan dan digunakan berkaitan dengan upacara itu sendiri. Makna-makna simbolik senantiasa muncul dari segenap acara, benda-benda, ataupun ucapan-ucapan dan nyanyian-nyanyian yang dilantunkan dalam upacara yang dilakukan. Pada pokoknya upacara pengantin secara tradisional, karena begitu banyak nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sehingga upacara itu dianggap sesuatu yang sakral. Hubungan vertikal kepada Tuhan Yang Maha Kuasa sebagai zat yang dipercaya mengatur kehidupan manusia di muka bumi sangat terasa kehadirannya dalam upacara penganten secara tradisional.

Generasi muda adalah tulang punggung negara dan bangsa di masa datang. Di pundak merekalah kelangsungan kehidupan bangsa termasuk kebudayaannya berada. Dilihat dari perkembangan psikologisnya generasi muda yang dalam penelitian ini diwakili oleh siswa-siswa SMU, tergolong sebagai generasi yang masih mencari identitas dirinya sendiri. Generasi ini tergolong sebagai generasi yang masih mudah terombang-ambing oleh pengaruh yang terdapat di lingkungannya.

Jakarta sebagai ibukota negara merupakan tempat pertemuan berbagai macam suku bangsa dan latar belakang kebudayaan yang beraneka ragam pula. Selain itu Jakarta juga merupakan tujuan orang-orang asing untuk mencari berbagai kebutuhannya termasuk mengembangkan usahanya dan bersamaan dengan itu pula masuk budaya mereka.

Di Jakarta kini telah banyak terdapat rumah-rumah makan yang bernuasa asing, dan telah cukup dikenal oleh masyarakat Jakarta terutama generasi mudanya. Pizza hut, kentucky fried chicken, hamburger, spaghetti, dan shobu-shobu merupakan sejumlah contoh dari jenis-jenis makanan yang disajikan di rumah-rumah makan yang bernuasa Amerika, Eropa, dan Jepang. Sudah barang tentu berbagai tata cara makan juga bercorak negara asal rumah makan tersebut.

Kehidupan masyarakat Jakarta memang sangat kompleks, Sebagai ibukota negara kota ini menjadi tumpuan banyak warga Indonesia yang tinggal di daerah-daerah untuk datang dan mengadu nasib di Jakarta. Karena itu tidaklah mengherankan bila pertambahan penduduk Jakarta sangat pesat. sekitar 4% per tahun. jauh lebih tinggi dari pertambahan penduduk secara nasional yang sekitar 1,8% per tahun, Sebagian besar pertambahan penduduk Jakarta disebabkan karena migrasi, Sebagai tumpuan banyak orang, Jakarta kini tumbuh menjadi berbagai pusat kegiatan, seperti pusat ekonomi, pemerintahan, pendidikan, perdagangan, kesenian dan budaya. Kepadatan dan kesibukan warga Jakarta merupakan gambaran tersendiri dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dibanding dengan kota-kota lain di Indonesia. Keadaan ini sudah barang tentu menyebabkan banyak orang bersikap individualistis dan lebih berpikiran praktis.

1.2 Pokok Masalah

Kondisi Jakarta seperti yang tergambar di atas tampaknya akan mempengaruhi kebudayaan tradisional yang dimiliki oleh warga masyarakatnya. Seperti kita ketahui bahwa penduduk Jakarta pada umumnya adalah warga pendatang dari daerah-daerah dengan suku bangsa asli tertentu. Sudah barang tentu kehadirannya ke Jakarta juga membawa kebudayaan-kebudayaan aslinya termasuk upacara pengantin. Sehubungan dengan itu satu pertanyaan yang menarik dan patut kita cari jawabnya adalah bagaimana kondisi Jakarta yang sangat heterogen dan kompleks tersebut berpengaruh pada kebudayaan-kebudayaan tradisional yang dianut oleh warga masyarakatnya terutama pada generasi mudanya. Sebab seperti telah disebutkan di atas bahwa generasi muda mempunyai peran besar dalam meneruskan kehidupan bangsa termasuk kehidupan budayanya.

1.3 Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan latar belakang dan permasalahan tersebut di atas penelitian ini bertujuan untuk

- 1) Mengetahui pengetahuan generasi muda terhadap berbagai macam pengetahuan yang berkaitan dengan upacara pengantin secara tradisional.

- 2) Mengetahui sikap dan perilaku generasi muda terhadap kegiatan upacara pengantin secara traditional yang ada di lingkungannya.
- 3) Mengetahui pandangan generasi muda terhadap keberadaan upacara pengantin secara tradisional berkaitan dengan kemajuan zaman yang akan datang.

1.4 Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian pengetahuan, sikap, kepercayaan dan perilaku generasi muda terhadap budaya tradisional di kota Jakarta dikhususkan pada upacara perkawinan pada suku yang dianggap dominan yaitu suku Jawa, Batak dan Minangkabau. Penelitian tersebut ditujukan pada generasi muda khususnya siswa SMU di Jakarta.

1.5 Metode Penelitian

Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengedarkan kuesioner dan melakukan wawancara kepada sejumlah informan. Selain itu pengumpulan data, juga dilakukan melalui studi kepustakaan dan pengamatan. Keempat cara pengumpulan data tersebut dalam penganalisaan saling melengkapi sehingga terwujud kedalam sebuah laporan.

Studi kepustakaan selain digunakan untuk menambah data-data yang bersifat umum seperti data-data tentang kependudukan dan bermanfaat dalam menambah wawasan tentang upacara perkawinan, serta situasi dan kondisi Jakarta di mana generasi muda disosialisasikan. Studi kepustakaan dilakukan sebelum penelitian ini sendiri berlangsung sampai dengan rencana pembuatan laporan akan dimulai. Pengamatan dilakukan terutama pada saat diselenggarakannya upacara pengantin sekaligus untuk membuktikan data-data yang didapat melalui jawaban kuesioner dan wawancara,

Pengedaran kuesioner sebanyak 400 lembar pada siswa-siswa SMU merupakan perolehan data utama. Data-data tersebut untuk selanjutnya ditabulasi dan dianalisis. Untuk memperoleh kebenaran yang lebih tinggi hasil jawaban kuesioner tersebut dirujuk dengan hasil wawancara yang dilakukan pada 10 orang informan. Informan

tersebut adalah orang-orang yang dianggap mengetahui dan memahami berbagai persoalan yang berkaitan dengan permasalahan yang diajukan, mereka adalah orang yang dipilih secara acak.

Pemilihan responden pada siswa SMU dengan pertimbangan secara minimal siswa SMU dapat dikategorikan dalam generasi muda di samping itu secara pendidikan dan pengetahuan siswa SMU dianggap telah mempunyai wawasan dalam hal kebudayaannya yang dalam hal ini berkaitan dengan upacara perkawinan.

Penelitian ini melibatkan 5 (lima) buah SMU yang keberadaannya mewakili lima wilayah kota Jakarta. Atau dengan kata lain setiap wilayah kota diwakili oleh sebuah SMU. Jakarta pusat diwakili oleh SMU 68, Jakarta Utara diwakili oleh SMU 13, Jakarta Timur diwakili oleh SMU 14, Jakarta Selatan diwakili oleh SMU Al Azhar, dan Jakarta Barat diwakili oleh SMU 17.

Setiap SMU diwakili oleh 80 siswa atau sekitar 2 kelas, atau secara keseluruhan berjumlah 400 orang siswa. Penentuan Kelas dilakukan secara acak. Sesuai dengan kenyataan bahwa di Jakarta terdapat paling tidak 3 suku dominan, yaitu Jawa, Batak dan Minang, maka siswa-siswa yang digunakan sebagai sampel adalah siswa-siswi yang bersuku bangsa tersebut. Adapun komposisinya disesuaikan secara perkiraan, dan perbandingan siswa suku Jawa, Batak, dan Padang sebagai 50%, 25% dan 25%. Hal ini berarti dari 400 siswa yang digunakan sebagai sampel 200 orang siswa bersuku bangsa Jawa, 100 orang siswa bersuku bangsa Batak, dan 100 orang siswa bersuku Minang.

1.6 Garis Besar Isi Laporan

Laporan penelitian tentang budaya upacara pengantin pada generasi muda Jakarta ini terdiri atas 5 bab, yaitu Pendahuluan, Gambaran Umum DKI Jakarta, Upacara Pengantin, Generasi Muda dan Budaya Tradisional di Jakarta, dan laporan ini diakhiri dengan bab Penutup.

Bab I Pendahuluan, berisi tentang latar belakang, permasalahan, tujuan penelitian, ruang lingkup, metode, dan garis besar isi laporan.

Melalui bab ini diketahui berbagai masalah tentang kinerja dan cara bagaimana penelitian ini dilakukan.

Bab II Gambaran Umum DKI Jakarta, pada bab ini digambarkan secara umum tentang DKI Jakarta. Beberapa hal yang dapat diketahui dari bab ini adalah tentang letak, kependudukan, sejarah, dan lembaga pendidikan yang ada di Jakarta.

Bab III Upacara Pengantin, pada bab ini diuraikan berbagai hal tentang upacara pengantin dari suku Jawa, Batak, dan Minang. Melalui bab ini kita dapat membandingkan dengan apa yang ideal dari upacara pengantin tradisional dengan yang saat ini ada pada generasi muda Jakarta.

Bab IV Generasi Muda dan Budaya Tradisional di Jakarta, berisi uraian tentang budaya upacara pengantin pada generasi muda di Jakarta. Uraian tersebut berisikan berbagai hal yang berkaitan dengan pengetahuan dan sikap perilaku generasi muda terhadap upacara pengantin secara tradisional, serta berbagai pandangan generasi muda terhadap upacara pengantin berkaitan dengan perkembangan zaman.

Bab V Penutup, berisikan uraian tentang ringkasan dan beberapa audisi tentang budaya pengantin pada generasi muda Jakarta.

BAB II

GAMBARAN UMUM DKI JAKARTA

2.1 Letak, Luas, dan Lingkungan Alam

Jakarta ditetapkan sebagai ibukota negara Republik Indonesia berdasarkan UU No.10.Th 1967 tanggal 21 Agustus 1967. Sebagai ibukota negara Jakarta merupakan pusat segala bidang, tidak saja sebagai pusat pemerintahan tetapi juga merupakan pusat kegiatan politik, ekonomi, sosial budaya, dan pendidikan.

Secara administrasi, wilayah DKI Jakarta berbatasan dengan Laut Jawa di sebelah utara. Kabupaten Bekasi di sebelah timur, Kabupaten Bogor di sebelah Selatan, dan Kabupaten Tangerang di sebelah barat. Ketiga Kabupaten itu merupakan wilayah Propinsi Jawa Barat yang sering disebut daerah BOTABEK (Bogor, Tangerang dan Bekasi). Walaupun ketiga kabupaten tersebut merupakan wilayah Propinsi Jawa Barat, namun kemudian muncul istilah daerah JABOTABEK (Jakarta, Bogor, Tangerang, dan Bekasi). Istilah ini muncul bersamaan dengan lahirnya konsep untuk mengatasi masalah kependudukan dan masalah pengembangan wilayah DKI Jakarta dengan pemerintah Daerah (Pemda) Jawa Barat.

Ditinjau dari sudut astronomi, DKI Jakarta terletak di antara $05^{\circ}19'12''$ -- $06^{\circ}23'54''$ Lintang Selatan dan $106^{\circ}22'42''$ -- $58^{\circ}18''$ Bujur Timur. Beriklim tropis dengan ketinggian antara 80° -- 90 yang dipengaruhi oleh angin muson, sehingga memiliki musim kemarau dengan angin muson timur (Mei - - Oktober) dan musim hujan dengan

muson barat (November - - April). Selain itu dipengaruhi pula oleh angin laut yang menimbulkan gelombang-gelombang besar pada sepanjang pantai. Suhu rata-rata sepanjang tahun adalah 27°C.

DKI Jakarta terletak di daerah dataran rendah dengan ketinggian dari permukaan laut kira-kira 7 m. Luas wilayah mencapai 659.26 km² dengan keadaan lingkungan fisik yang bervariasi, terdiri atas areal persawahan kebun buah-buahan, pemeliharaan ikan darat, dan areal penangkapan ikan laut. Lingkungan fisik lainnya berupa pemukiman (perkampungan, kompleks perumahan, real estat, perumahan daerah kumuh atau slum), kawasan industri, pasar, dan pusat-pusat pertokoan.

Dataran rendah Jakarta dialiri oleh sungai-sungai yang berhulu di daerah Bogor, di antaranya yang terbesar sungai Ciliwung. Sungai ini merupakan urat nadi bagi kehidupan penduduk Jakarta terutama pada masa Betawi tempo dulu. Sedangkan sungai-sungai buatan yang merupakan saluran untuk banjir kanal antara lain Kali Cakung, Kali Sunter, Kali Cipinang, Kali Cideng, Kali Krukut, Kali Grogol, Kali Pasangrahan, dan lain-lain.

Wilayah DKI Jakarta dibagi menjadi 5 wilayah, yaitu (1) Jakarta Pusat (2) Jakarta Utara (3) Jakarta Timur (4) Jakarta Selatan dan (5) Jakarta Barat. Secara lebih terperinci, dari data statistik tahun 1993 wilayah DKI Jakarta terdiri dari 43 kecamatan dan 265 kelurahan serta sejumlah Rukun Warga (RW) dan Rukun Tetangga (RT).

2.2 Lingkungan Fisik

DKI Jakarta sebagai pusat segala bidang (pemerintahan, politik, ekonomi, dan sebagainya) memiliki fasilitas-fasilitas sehubungan dengan kegiatan-kegiatannya, seperti gedung-gedung perkantoran, pasar, gedung sekolah, jaringan-jaringan komunikasi termasuk sarana jalan bebas hambatan (TOL) dan angkutan umum, dan sebagainya. Dalam kehidupan sosial budaya memiliki fasilitas berupa tempat ibadah, tempat hiburan, dan lain-lain.

Pasar yang terdapat di DKI Jakarta, selain pasar tradisional juga terdapat pasar-pasar besar yang merupakan tempat pedagang grosir, diantaranya Pasar Tanah Abang, Pasar Pagi Mangga Dua, .Pasar Induk Kramat Jati, Pasar Minggu, Pasar Senen, dan sejumlah pertokoan serta pusat-pusat perbelanjaan (Mall).

DKI Jakarta mudah dijangkau dari segala arah, terutama yang melewati jalan darat dengan fasilitas jalan bebas hambatan (tol) dan dibangunnya beberapa terminal bus antar kota, seperti terminal Pulo Gadung, Kampung Rambutan, Lebak Bulus serta sejumlah Stasiun kereta api, seperti Gambir, Senen, Jatinegara. Bahkan dapat dikatakan semua pelosok wilayah DKI Jakarta dapat dijangkau dengan sarana transportasi kendaraan umum, baik yang dikelola oleh Pemda maupun beberapa perusahaan swasta.

2.3 Kependudukan

Penduduk DKI Jakarta berjumlah 7.394.988 jiwa (data dari Biro Pusat Statistik, tahun 1994) yang tersebar di kelima wilayah. Dari tingkat penyebarannya dapat diketahui yang terbanyak bermukim di Jakarta Timur yaitu 1.867.498 jiwa; di Jakarta Selatan jiwa; di Jakarta Barat 1.443.172 jiwa; di Jakarta Pusat 1.118.325 jiwa; dan yang bermukim di Jakarta Utara sebanyak 1.100.292 jiwa.

Namun jumlah kepadatan berdasarkan luas wilayah, maka wilayah Jakarta Pusat merupakan yang terbesar kepadatan penduduknya. Untuk lebih memperjelas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1 Luas Wilayah, Jumlah Penduduk, dan Kepadatan Penduduk DKI Jakarta

Wilayah	Luas Wilayah (Km ²)	Jumlah Penduduk	Kepadatan Pen-: duduk(jiwa/Km ²)
1. Jakarta Pusat	47.90	1.118.325	23.347
2. Jakarta Selatan	145.37	1.865.712	12.834
3. Jakarta Barat	126.15	1.443.172	11.440
4. Jakarta Timur	187.75	1.867.498	9.948
5. Jakarta Utara	152.11	1.100.292	7.140
DKI Jakarta	659.26	7.394.998	11.183

Sumber : BPS Propinsi DKI Jakarta. 1994.

Dengan melihat tabel, perbandingan jumlah penduduk, luas wilayah, dan kepadatan penduduk, maka wilayah Jakarta Pusat merupakan

wilayah terpadat dengan luas wilayah 47,90 km² bermukim 1.118.325 jiwa, sehingga kepadatan jiwa per km² sebanyak 23.347 jiwa. Kemudian disusul wilayah Jakarta Selatan 12.834 jiwa/km²; Jakarta Barat 11.440 jiwa/km²; Jakarta Timur 9.948 jiwa/km² ; dan Jakarta Utara 7.140 jiwa/km².

Proses perjalanan sejarah menjadi Jakarta sebagai pusat administrasi, politik, dan bahkan menjadi satu di antara pusat untuk memperoleh pendidikan di Indonesia. Hal ini sejalan pula dengan perkembangan dan pertumbuhan Kota Jakarta sebagai ibukota negara.

Dengan posisinya sebagai ibukota negara, Jakarta banyak didatangi para migran/urban yang ingin mengadu nasib di Jakarta. Kota ini menjadi tempat berkumpulnya bermacam-macam suku bangsa yang terdapat di pelosok tanah air, berbagai bangsa di dunia, penganut berbagai agama, kemampuan dari berbagai tingkat pendidikan, dan menekuni profesi yang bermacam-macam serta memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda. Sehingga perkembangan dan pertumbuhan penduduk Jakarta dari tahun ke tahun sebagai akibat migrasi/urbanisasi semakin meningkat bahkan tidak terkendali. Hal itu tentu saja akan mempercepat pertambahan penduduk alamiah kota Jakarta.

Tanda-tanda kehadiran berbagai suku bangsa di Jakarta dapat diketahui dari nama-nama tempat yang sama dengan nama suku bangsa tertentu, seperti Kampung Melayu, Kampung Bali, Kampung Makassar, Kampung Bugis, Kampung Jawa, Kampung Ambon, dan lain sebagainya. Hal ini memberi petunjuk bahwa pada masa lampau anggota suku bangsa tertentu itu hidup mengelompok.

Dari bermacam-macam pembauran suku-suku bangsa yang datang ke Jakarta inilah asalnya orang Betawi. Mereka yang pada mulanya hidup secara terpisah-pisah/mengelompok di kampung-kampung tersendiri, kemudian kira-kira setengah abad kemudian suku-suku bangsa itu mulai kehilangan ciri-ciri asli dari nenek moyang mereka. Maka perkembangan selanjutnya melalui pergaulan, perdagangan, dan perkawinan campuran terbentuklah satu suku bangsa khusus yang mempunyai kebudayaan dan bahasa khusus pula yaitu orang Betawi.

Seperti telah diuraikan sebelumnya; Jakarta yang merupakan pusat perekonomian Indonesia banyak didatangi para migran/urban yang menjadikan kota ini sebagai sasaran tempat mengadu nasib. Oleh karena itu untuk mengatasi masalah kependudukan di Jakarta, Pemda

DKI Jakarta menerapkan sejumlah kebijaksanaan antara lain mensyaratkan surat jaminan kerja untuk pemilikan KTP bagi para migran/urban. Bahkan akhir-akhir ini Pemda DKI Jakarta semakin memperketat pengawasan terhadap para pendatang yang masuk ke wilayah Jakarta dengan cara pemeriksaan pemilikan KTP dan seandainya mereka tidak memiliki KTP ketika diadakan pemeriksaan akan ditindaklanjuti dan tidak jarang berakhir dengan cara memulangkan orang-orang tersebut ke daerah asalnya.

Untuk mengetahui jumlah penduduk yang masuk dan keluar Jakarta, dapat kita lihat tabel dibawah ini.

Tabel 2 Jumlah Penduduk yang Masuk dan Ke Luar Jakarta

No.	Wilayah	Datang			Pergi/Pindah		
		Lk	Pr	Jumlah	Lk	Pr	Jumlah
1.	Jakarta Selatan	14.564	10.945	25.514	7.782	7.068	14.850
2.	Jakarta Timur	9.534	7.263	16.804	4.677	4.373	9.053
3.	Jakarta Pusat	2.128	2.021	4.149	3.107	2.502	5.609
4.	Jakarta Barat	6.010	5.520	11.530	4.510	4.761	9.271
5.	Jakarta Utara	3.226	3.104	6.330	1.902	1.757	3.650
DKI Jakarta		35.472	28.853	64.325	21.480	20.461	42.441

Sumber : BPS Propinsi DKI Jakarta. 1993

Dari tabel di atas diketahui, bahwa penduduk yang masuk ke Jakarta berjumlah 64.325 orang, sedangkan yang keluar/pergi/pindah adalah 42.441 orang. Dengan demikian pertambahan penduduk sebagai akibat migrasi/urbanisasi adalah 21.884 orang.

Selain itu dari data statistik tahun 1993 menunjukkan bahwa pertambahan penduduk kota Jakarta adalah sebanyak 71.863 orang dengan jumlah kelahiran 94.094 orang per tahun, sedangkan jumlah kematian sebanyak 22.231 orang per tahun. Jadi pada dasarnya laju pertambahan penduduk Jakarta cukup tinggi. Hal itu disebabkan, karena Jakarta merupakan ibukota negara yang memiliki hampir semua kegiatan disegala sektor kehidupan.

Mata pencaharian penduduk Jakarta bervariasi, misalnya sebagai pedagang, pegawai pemerintah, pegawai swasta, buruh, tukang, petani.

dan sebagainya. Namun belakangan ini areal pertanian yang dulunya masih luas, kini semakin sempit karena berubah menjadi daerah perumahan, kawasan Industri, pemukiman, dan lain-lain.

2.4 Pendidikan

Seperti telah diuraikan sebelumnya, bahwa kota Jakarta tidak saja merupakan pusat pemerintahan atau pusat perekonomian Indonesia, tetapi juga menjadi satu di antara pusat untuk memperoleh pendidikan. Selain Universitas Indonesia yang merupakan perguruan tinggi negeri di Jakarta, juga terdapat beberapa perguruan tinggi swasta yang cukup terkenal dan banyak diminati, tidak saja oleh orang Jakarta tetapi juga yang berasal dari kota-kota lain di Indonesia.

Selain itu program bidang pendidikan di DKI Jakarta dimulai dari tingkat Taman Kanak-kanak (TK) hingga perguruan tinggi baik yang dikelola oleh pemerintah maupun swasta.

Di DKI Jakarta terdapat 7.431 sekolah yang dapat dirinci sebagai berikut 213 Akademi/Universitas 368 SLA Kejuruan, 671 SLA Umum, 57 SLP Kejuruan 1245 SLP Umum, 4.031 SD, dan 846 TK yang tersebar di kelima wilayah yang ada di DKI Jakarta. Rincian yang lebih jelas dapat kita lihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3 Jumlah dan Jenis Sekolah di DKI Jakarta

No	Wilayah	TK	SD	SLP Umum	SLP Kejuruan	SLA Umum	SLA Kejuruan	D3/S1
1.	Jakarta Selatan	459	1.029	318	5	160	84	71
2.	Jakarta Timur	551	1.006	331	-	216	109	45
3.	Jakarta Pusat	250	650	233	1	158	49	55
4.	Jakarta Barat	329	795	181	32	101	67	32
5.	Jakarta Utara	257	551	182	19	27	59	10
DKI Jakarta		846	4.031	1.245	57	671	368	231

Sumber BPS Propinsi DKI Jakarta. 1993.

Bila dilihat dari jumlah sekolah yang ada di DKI Jakarta, dapat dikatakan bahwa jumlah sekolah paling besar adalah di Jakarta Timur

sebanyak 2.258 sekolah kemudian di Jakarta Selatan sebanyak 2.137 sekolah.

Selain sekolah formal, di DKI Jakarta terdapat tempat-tempat kursus kira-kira sebanyak 2.200 buah, dengan perincian khusus komputer 209 buah, kursus PHB (Pemberantasan Buta Huruf) 351 buah, kursus elektronik 212 buah, kursus kecantikan 206 buah, kursus bahasa 328 buah, kursus menjahit 234 buah, kursus perhotelan 25 buah, kursus montir mobil 51 buah, kursus stir mobil 67 buah, dan kursus administrasi perkantoran 83 buah. Banyaknya ragam kursus itu memungkinkan bagi anak, remaja, maupun dewasa untuk menguasai keterampilan tertentu.

Dalam bab pendahuluan telah diuraikan bahwa penulisan ini dibatasi pada jenjang pendidikan setingkat SMTA. Jumlah seluruh SMTA di Jakarta sebanyak 947 buah dengan perincian SMU 446 buah, SMEA 246 buah, STM 114 buah, dan SMKK 41 buah yang tersebar di kelima wilayah DKI Jakarta. Dari seluruh jumlah sekolah yang ada memiliki ruang kelas sebagai tempat sarana belajar mengajar sebanyak 10.342 ruang dan jumlah guru sebagai pendidik 26.527 orang. Secara lebih terperinci dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4 Jenis Sekolah, Jumlah Sekolah, Kelas, Murid, dan Guru di DKI Jakarta

No.	Jenis Sekolah	Jumlah Sekolah	Jumlah Kelas	Jumlah Murid	Jumlah Guru
1.	SMU	496	5.447	218.752	15.134
2.	SMEA	296	2.774	107.881	6.434
3.	SMKK	41	403	13.140	1.167
4.	STM	114	1.749	66.051	3.789
Jumlah		947	10.342	405.797	26.527

Sumber : Statistik Persekolahan BP3K. Pusat Informasi Depdikbud. 1994/1995.

Dari tabel di atas dapat dikatakan bahwa setiap jenis sekolah mempunyai jumlah kelas rata-rata hampir seimbang. Namun apabila dibandingkan rasio Jumlah guru dengan jumlah murid pada

masingmasing sekolah menengah tersebut. maka rasio ideal adalah untuk jenis sekolah SMKK yaitu setiap satu orang guru menangani murid sebanyak 12 siswa. SMEA satu banding 17. dan STM satu banding 18.

Sebagai sarana penunjang kegiatan belajar mengajar, selain tersedianya ruang kelas biasanya tiap-tiap sekolah dilengkapi dengan fasilitas lainnya seperti labotarium, perpustakaan, komputer, praktek kerja, ketrampilan UKS, dan lain sebagainya untuk meningkatkan mutu/kwalitas dari hasil belajar para siswanya. Secara lebih terperinci dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 5 Fasilitas Sekolah di DKI Jakarta

No	Jenis Fasilitas	Sub Jumlah	Jumlah	Prosentase
1.	Labotarium			
	IPA	247		
	Biologi	213		
	Kimia	188		
	Fisika	190		
	Bahasa	149		
			987	24.37 %
2.	Perpustakaan		763	18.54 %
3.	Ketrampilan		437	10.79 %
4.	Serba Guna		457	11.28 %
5.	UKS		339	8.37 %
6.	Praktek Kerja		416	10.27 %
7.	Komputer		435	10.81 %
8.	Bengkel		159	3.93 %
9.	Ruang Diesel		54	1.33 %
	J U M L A H		4.050	100.00 %

Sumber : Statistik Persekolahan. BPK. Pusat Informatika Depdikbud. 1994/1995.

Dari hasil pengamatan di sekolah-sekolah yang telah ditentukan sebagai sampel yang dapat mewakili seluruh sekolah yang ada di DKI Jakarta dari kebanyakan siswa yang bersekolah di sekolah-sekolah

tersebut bukan merupakan orang asli penduduk suku Betawi tetapi mereka adalah merupakan keturunan para perantau yang datang ke Jakarta dan akhirnya menetap disana.

Sesuai dengan judul penelitian mengenai Pengetahuan Sikap, dan Perilaku Generasi Muda yang berkaitan dengan Adat Upacara Perkawinan, maka kita lebih banyak mengungkapkan bagaimana pengetahuan mereka mengenai berbagai macam adat, satu diantaranya adat upacara perkawinan dari masing-masing suku bangsa tersebut yang tentu tidak begitu saja ditinggalkan oleh para orang tua mereka walaupun sudah lama tinggal menetap di kota Jakarta dan secara otomatis mereka akan mengajarkan kepada anak-anaknya.

Adapun suku bangsa yang ditetapkan adalah Jawa, Minangkabau, dan Batak. Mereka seringkali masih melakukan upacara adat perkawinan sesuai dengan adat yang berlaku pada bangsa masing-masing walaupun upacara perkawinannya diselenggarakan di Jakarta.

BAB III

UPACARA PERKAWINAN ADAT DAERAH

Dalam kehidupan manusia perkawinan merupakan suatu hal yang penting. Karena dengan perkawinannya seseorang baru akan dianggap sebagai warga penuh dari masyarakat dimana ia berada. Perkawinan yang dilakukan setiap orang mempunyai tujuan-tujuan tertentu. Antara lain untuk memperoleh keturunan. Dalam melakukan suatu perkawinan itu biasanya dilakukan dengan suatu upacara.

Upacara dalam suatu perkawinan sangat penting atau sangat diperlukan. Karena melalui upacara itu akan nampak kesakralan suatu perkawinan. Tanpa adanya upacara, perkawinan seolah-olah digambarkan tidak mempunyai makna dan tujuan. Karena pada dasarnya upacara dalam suatu perkawinan juga menunjukkan maksud dan tujuan dari kedua individu yang telah menjadi suami istri dalam menjalani kehidupannya.

Biasanya upacara perkawinan yang dilakukan, berkaitan dengan daerah asal keluarga yang mengadakan suatu perkawinan. Seperti mereka yang mempunyai latar belakang atau berasal dari daerah Jawa, akan melakukan upacara perkawinan adat Jawa. Demikian pula dengan orang Minangkabau akan melakukan upacara perkawinan adat Minangkabau. Orang Batak akan melakukan upacara perkawinan adat Batak. Berkaitan dengan hal tersebut di sini akan diuraikan upacara perkawinan adat dari ketiga daerah tersebut.

Adapun alasan deskripsi upacara perkawinan adat hanya di ketiga daerah tersebut, karena berkaitan dengan masyarakat daerah yang cukup dominan di Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta ini. Di DKI Jakarta masyarakat daerah yang terkesan banyak adalah masyarakat Jawa, Minangkabau, dan Batak. Dengan mendeskripsikan upacara perkawinan adat daerah-daerah tersebut diharapkan generasi muda DKI Jakarta dapat mengetahui atau bertambah pengetahuannya tentang nilai tradisional yang ada pada suatu masyarakat daerah.

3.1 Upacara Perkawinan Adat Jawa Tengah

Perkawinan bagi orang Jawa ada beberapa bentuk, yaitu:

- 1) Perkawinan Nglumahke Ngurepake atau perkawinan tumbak tumbakan. Bentuk perkawinan ini terjadi apabila dua keluarga mengawinkan anaknya di dalam dua kali perhubungan dalam kedudukan yang berlawanan. Keluarga pemberi gadis di dalam perkawinan anaknya yang pertama berubah menjadi keluarga pengambil gadis di dalam perkawinan anaknya yang kedua. atau sebaliknya. Perkawinan semacam ini tidak akan menyebabkan terjadinya perubahan urutan tingkat hubungan kekerabatan. Jadi pasangan dari perkawinan yang pertama mempunyai derajat usia yang lebih tua dari pasangan perkawinan yang kedua. Bentuk perkawinan ini walaupun bukan bentuk perkawinan yang ideal, tetapi masih cukup banyak yang melakukan.
- 2) Perkawinan Dhadung Kepuntir. Bentuk perkawinan ini adalah masing-masing mempelai berasal dari keluarga atau kerabat yang telah mengadakan ikatan perkawinan, namun dari perkawinan ini bisa terjadi hubungan kerabat yang kacau. Misal seorang laki-laki asal kerabat A bisa paman atau kakak dari seorang perempuan yang telah kawin dengan seorang laki-laki asal kerabat B, kawin dengan seorang perempuan bisa kemenakan atau adik dari seorang laki kerabat B tadi. Akibat dari perkawinan ini laki-laki dari kerabat A menjadi menduduki tempat yang lebih muda dari keluarga laki-laki dari kerabat B tadi, padahal sebelum perkawinannya dia menduduki tempat yang lebih tinggi daripada laki-laki B. Perkawinan ini menyulitkan hubungan kekeluargaan.

Oleh karena itu bentuk perkawinan ini sedapat mungkin dihindarkan oleh masyarakat.

- 3) Perkawinan dandang sakpecokan. Bentuk perkawinan ini adalah satu keluarga bertindak sebagai pihak pemberi terhadap sesuatu keluarga yang lain yang bertindak sebagai pihak pengambil gadis, atau sebaliknya, antara keluarga itu bisa terjadi lebih dari satu kali perkawinan. Bentuk perkawinan ini termasuk di dalam kelompok bentuk perkawinan yang dibolehkan, sejauh akibat hubungan perkawinan yang lebih dari satu kali ini tidak menyebabkan kacaunya hubungan kekerabatan.
- 4) Perkawinan nubruk. Bentuk perkawinan ini bersifat mendadak, karena terjadi kehamilan pada seorang gadis di luar nikah yang tidak dapat dipertanggungjawabkan. Untuk itu orang tua si gadis kemudian nubruk atau mengambil seorang laki-laki untuk dinikahkan dengan anaknya yang telah mengandung.
- 5) Perkawinan gropyokan atau kawin hansip. Bentuk perkawinan ini adalah perkawinan yang terjadi karena tertangkap basah, di rumah seorang wanita yang berstatus janda diketahui ada seorang laki-laki yang bukan kerabat menginap. Berkaitan dengan itu para warga di lingkungannya menuntut atau memaksa laki-laki tersebut mengawini janda tadi.

Dari lima bentuk perkawinan tersebut, 3 bentuk perkawinan yakni perkawinan "Unglumahke ngurepake", "dadhung kepuntir", "dandang sakpencokan" merupakan perkawinan yang bersifat wajar, karena dilakukan melalui suatu tahapan yang disebut dengan lamaran. Sedangkan perkawinan "nubruk", "gropyokan" merupakan perkawinan yang tidak wajar, yang dilakukan tanpa lamaran karena terdesak oleh kondisi. Perkawinan demikian berusaha dihindarkan oleh masyarakat Jawa.

Perkawinan yang dilakukan masyarakat Jawa tersebut, terutama perkawinan yang bersifat wajar pada dasarnya selalu memperhitungkan waktu, menggunakan perlengkapan tertentu, melalui suatu upacara atau jalannya upacara.

a) Waktu

Dalam melaksanakan suatu perkawinan itu, biasanya dilakukan dengan melalui perhitungan waktu dahulu. Di sini dilakukan mencari waktu yang baik, dengan harapan pada saat perkawinan dapat berjalan lancar tidak ada halangan atau hambatan. Waktu yang baik dalam melakukan suatu perkawinan tersebut, biasanya dapat ditentukan dengan mengacu pada perhitungan yang ada dalam "primbon" yang dimiliki masyarakat Jawa

Dalam "primbon" itu hitungan berkaitan hari baik perkawinan disebut "hari pasaran". Hari pasaran itu dihitung berdasarkan hari kelahiran masing-masing calon mempelai. Setelah dihitung dan ditemukan hari yang baik, maka ditentukan kapan sebaiknya dilakukan hari perkawinan yang bersangkutan tersebut. Biasanya bulan yang baik untuk perkawinan juga diperhatikan, yakni ada pada bulan bulan besar, seperti bulan Jumadilakhir, Rajab, dan Ruwah. Bulan-bulan baik dalam perkawinan tersebut "mangacu" pada ajaran Islam.

b) Perlengkapan

Dalam adat perkawinan Jawa ini cukup banyak perlengkapan yang digunakan. Selain perlengkapan untuk kedua mempelai, juga perlengkapan berkaitan dengan kegiatan dalam perkawinan tersebut. Pada waktu menjelang 3 hari perkawinan, biasanya dilakukan pemasangan "tarub". "Tarub" ini dipasang berdasarkan perhitungan yang baik dan saat yang tepat. Kemudian diletakkan sajen-sajen di tempat yang ditentukan, dilanjutkan dengan selamatan untuk memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa agar pelaksanaan perkawinan yang akan dilakukan dapat berjalan lancar dan selamat.

Menjelang 1 hari perkawinan dilakukan pemasangan "tuwuhan", yaitu yang berarti kehidupan makin lama makin besar. Tuwuhan itu terdiri dari dua tandan pisang raja yang sudah hampir matang, tebu arjuna sepasang (saccharum uffinianarum, "cengkir gadhing" dan "cengkir legi serakit" (cocoa nucifera), butir padi segedheng dibagi dua, butir otek segedheng dibagi dua (panicum viride), daun kluwih, daun apa-apa (flemingia linelata), daun alang-alang (inperata), daun kara (dolicha lablai), daun maja (acale marmelas), daun girang

(lee arquata). daun kemuning (*murraya paniculata*). Tuwuhan itu harus dipasang di dekat tiang. supaya dapat diikat dengan tiang agar tidak mudah roboh. Daun-daun itu diikat dengan tiang bersama-sama batang pisang. Tebu arjuna dibikin berdiri tegak di bawahnya digantungkan "cengkir gadhing" dan "cengkir legi". Semua itu digantungkan pada leher tandan pisang. Daun kluwih masing-masing tiga lembar dipasang di batang pisang di bawah cengkir gadhing dan cengkir legi. Di bawah daun kluwih dirangkai butir padi dan oetek masing-masing setengah gedhang. Pengaturan butir padi dan oetek dibuat sedemikian rupa mengitari batang pisang. Di bawahnya sedikit menyusul daun kemuning, daun beringin, dan maja, daun kara, daun alang-alang. Semua ini harus dikerjakan dengan baik, terutama oleh tangan yang trampil dan ahli yang dapat menghasilkan apa yang namanya "Tuwuhan".

Untuk melengkapi acara perkawinan tersebut, diperlukan juga kembang mayang (*sekar mayang*). Kembang mayang ini mempunyai bentuk tertentu, yang dibuat oleh orang tertentu yang cukup ahli. Biasanya mereka yang sudah tua. Kalaupun anak muda diawasi oleh ahli yang tua tersebut. Sekar mayang itu diserahkan pada pihak keluarga calon mempelai wanita dengan melalui suatu upacara tertentu. Misalkan sekar mayang itu akan diserahkan pada pihak wanita tersebut, yang menerimanya bila pria harus dua orang dengan berpakaian Jawa lengkap menggunakan keris dan sekar mayang yang diterima itu harus dipayungi. Bila diterima oleh wanita juga harus berdua, dan bila yang menerima adalah ibu pihak wanita sekar mayang tidak perlu dipayungi.

Sehari sebelum perkawinan itu dilakukan upacara siraman, yakni calon mempelai wanita dimandikan agar memperoleh kecantikan seperti bidadari. Perlengkapan yang diperlukan, "banyu setaman" (air dicampur dengan bunga mawar, melati, kenanga dan lain-lain), tujuh macam tepung beras yang dicampur dengan "mangir" (alat penguning), pandan wangi, serta daun kemuning sebagai alat penggosok. Kemudian juga digunakan "dingklik" atau kursi yang diberi alas tikar pandan baru, daun apa-apa atau kara, daun "kluwih", daun dadap, sereh, rumput alang-alang, serta bermacam-macam kain. Antara lain kain letrek, bangun tulak, jingga, sindur, dan mori putih.

Sajian juga ada diletakkan di dekat tempat memandikan, berupa jenang merah dan putih, jajan pasar, kembang boreh, "clupak" (lampu minyak tanah kecil), kendi dan ayam hidup, kelenting (klenthing) atau jun berisi air untuk wudhu calon pengantin setelah dimandikan.

Setelah siraman diadakan midodareni, yaitu malam sebelum berlangsungnya upacara perkawinan. Pada waktu midodareni itu calon penganten wanita sudah didandani dengan diberi paes dan rambut sudah disanggul. Pakaian yang digunakan kebaya polos berkain truntun dan bersabuk sindur. Demikian pula ibu mempelai wanita berkain kebaya dengan kemben sindur juga.

Pada waktu pihak calon mempelai wanita mengadakan midodareni, calon pengantin laki-laki datang dengan sanak keluarga. Mereka ini ditempatkan pada tempat yang telah disediakan, disebut dengan nyantri. Calon penganten pria ini mengenakan pakaian ksatriyan. Pakaian ini meniru pakaian seorang pangeran. Terdiri atas "jarik", "jas takwa" yang dibuat dari sutera, ikat kepala "jebahan", tanpa bunga hanya dilengkapi sumping berlian atau intan. Untuk menggantikan bunga, dipakai satu "kudhup" melati, "kalung ulur-ulur", keris "werangka ladrang/branggah" belum memakai kolong keris, memakai selop. Akhir-akhir ini calon penganten pria kalau nyantri biasanya hanya menggunakan atau memakai pantolan dan jas lengkap saja.

Pada waktu pelaksanaan perkawinan telah tiba, penganten pria maupun penganten wanita telah mengenakan pakaian masing-masing. Penganten pria untuk upacara ijab dan dilanjutkan dengan upacara "temu" (panggihing) dengan penganten wanita mengenakan pakaian Jawa. Pakaian Jawa yang dikenakan bisa pakaian "basahan", "kincaran", "langen kusuman". Adapun pakaian "basahan" seperti pakaian raja yang mengenakan kain panjang disebut "kampuh" yang berenda celana "cinde gudeg", "kuluk bir matak", "stagen", "sabuk borok epek timang" dan kalung bersusun. Namun tidak mengenakan baju.

Kalau pakaian yang dikenakan penganten pria pakaian kuncaran berarti penganten pria itu mengenakan baju hitam, di depan tertutup sehingga sabuk dan timang bagian depan, tidak nampak. Sedangkan di

bagian belakang krowakan dipotong melengkung ke atas sehingga sabuk belakang nampak. Kemudian kain yang digunakan sidomukti, sido luhur atau "sido asih", mengenakan "stagen", sabuk "boro" dan "grek".

Sedangkan pakaian "langenkusuman", hampir sama dengan "kuncaran", tetapi baju bagian depan terbuka. Dengan baju bagian depan terbuka, dada, sabuk dan timang kelihatan. Supaya dada tidak sampai nampak, digunakan "pasadan" (semacam hem tetapi tidak memakai lengan) sebagai baju dalam.

Sementara itu ada bentuk lain yang sebenarnya merupakan modifikasi dari langenkusuman, yakni langenharjan. Perbedaannya hanya bagian depannya saja, berpotongan seperti jas. Oleh karena itu memakainya harus mengenakan hem dan dasi. Pakaian macam apapun yang dikenakan, harus memakai keris ladrang yang digantungi bunga yang dirangkai (oncen-oncen).

Untuk penganten wanita disesuaikan dengan pakaian penganten pria. Apabila penganten pria mengenakan pakaian "bamahan", penganten wanita juga demikian. Pakaian basahan untuk penganten wanita itu, yakni mengenakan kampuh seperti putri kraton, kain "cindhe seretan", sabuk cinde berkembang. Kemudian di bawah pantat mengenakan buntal yang di ujungnya dipasang saputangan berkembang tanpa baju. Apabila penganten pria berpakaian "kuncaran", "langen kusuman" atau "langen harian", penganten wanita mengenakan baju panjang dan berkain seperti penganten pria (sido luhur, sido mukti atau sido asih).

Dalam upacara panggih, perlengkapan yang harus ada ialah "pengaron" (jambangan kecil berisi air setaman) telur ayam mentah diletakkan dalam "cobek" atau piring, pasangan lembu atau kerbau, "sundur", dan "sadak". "Sadak" yang dibawa penganten pria terbuat dari daun sirih yang digulung, di dalamnya berisi "enfet" (kapur) dan diikat dengan benang (lawe) sehingga berbentuk seperti rokok. Sedangkan "sadak" yang dibawa penganten wanita terbuat dari sirih yang dibungkus seperti bungkusan tempe. Sirih yang dipergunakan sebaiknya sirih yang bertemu ruas (ketemu rose) dengan maksud agar kelak pasangan penganten itu saling bertemu rasa.

Pada pelaminan (petanen) harus tersedia tikar yang di atasnya dibentangkan kain yang habis dipergunakan untuk alas duduk kedua penganten ketika dihias, dan ditutup dengan kain putih serta ditaburi bunga, alat kacar-kucur yang terdiri dari "ulasa bangsa" kecil atau sapatangan dan biji-bijian (beras kuning, kacang hijau, kedelai, jagung uang logam, dan lain-lain) juga harus ada dua buah "klemuk", yang sebuah berisi beras kuning, "uluwak", "kemiri gepak" dan "jendhul", "bendha" dan telur ayam mentah. Sedangkan sebuah lagi berisi air "tempuran", yaitu air yang berasal dari dua sungai yang bertemu.

c) Jalannya Upacara

Sebelum upacara pelaksanaan perkawinan diadakan upacara siraman dan midodareni yang dilakukan sehari sebelumnya. Upacaran siraman dilakukan pada siang hari pukul 11.00 atau menjelang sore hari pukul 15.00. Siraman ini dilakukan untuk kedua mempelai bisa di rumah masing-masing atau disatukan di rumah pihak wanita. Biasanya pihak calon mempelai wanita maupun calon pria mendatangkan tamu-tamu yang sudah setengah tua, dengan maksud anar mereka yang tua-tua tersebut dapat memberi restu kepada calon mempelai.

Siraman untuk calon pengantin wanita dilakukan oleh sembilan orang tua, yang terdiri dari orang tua mempelai saudara-saudara yang sudah tua dan orang-orang yang sudah tua lainnya. Mereka itu secara bergantian menyirami calon mempelai wanita tersebut dengan gayung tempurung bertangkai. Penyiram yang pertama kali untuk calon pengantin wanita itu harus membacakan doa "Alaihissalam, niat insun siram, bangku saka swarga. rupaku katona kaya qedhah kinumbah. cahyaku lirmirah ginoreng, curcur mancur, yang rupaku yang cahyaku ngungklulanan wong wadon sangalam donya. Ingsun iki wadon sejati dewi Ngawang Wulan garwane Jaka Tarub". Maksud dari doa tersebut, yakni mohon kepada Tuhan agar dimandikan air dari surga, sehingga sinar muka calon pengantin wanita itu sinar mukanya berkilau-kilau seperti kaca yang dicuci dan kecantikannya dapat melebihi kecantikan wanita manapun di dunia ini.

Biasanya siraman pertama itu dimulai orang tua calon mempelai wanita itu, kemudian dilanjutkan oleh orang tua lainnya yang termasuk

penyiram itu. Setelah itu calon pengantin wanita tersebut membersihkan dirinya atau badannya. Kemudian ia disiram lagi dengan air khusus yang ditempatkan dalam klenthing oleh seorang yang paling tua dari pengguyur tadi. Selain itu calon penganten wanita juga diharuskan mengambil wudhu dari air klenthing tersebut. Setelah selesai semua, klenthing tersebut dipecahkan sambil berkata "wis pecah pamore". Sebagai penutup upacara siraman ini, bapak dan ibu calon pengantin pura-pura menjual "dawet", dan sebagai pembelinya adalah para tamu yang hadir. "Dawet" ini juga sekaligus sebagai hidangan. Demikian pula dengan upacara siraman pada calon penganten laki-laki pada dasarnya sama.

Untuk upacara "midodareni" dilakukan pada waktu malam hari, atau malam sebelum berlangsungnya upacara perkawinan. Di rumah calon pengantin wanita malam midodaremi itu diadakan "tirakatan", dengan tujuan mengharap kedatangan "widodari sekathi kurang siji" yakni putri dari kayangan yang berjumlah sepuluh ribu kurang satu (kekurangannya ini sebagai pelengkapinya adalah penganten wanita) untuk menyaksikan dan memberi restu kepada kedua calon pengantin. Pada malam itu pula calon penganten laki-laki datang diantar oleh sanak saudara dan handai taulan. Kemudian ia diserahkan oleh para pengantar kepada pihak calon mempelai wanita. Setelah diterima pengantin laki-laki itu beserta para pengantar ditempatkan di ruangan yang telah disediakan. Peristiwa ini disebut dengan "nyatri". Para tamu juga berdatangan biasanya mereka merupakan orang terdekat dan juga merupakan pasangan suami istri. Mereka duduk berdiam diri tidak banyak bicara. Kalaupun berbicara hanya berbisik-bisik.

Sementara itu calon pengantin wanita pada waktu itu didudukkan sendirian di "kobongan" (pelaminan) dengan penjagaan ketat. Namun kini biasanya ditempatkan di kamar pengantin yang ditemani oleh teman-temannya maupun juru riasnya. Pada pukul 23.00 malam dalam malam "midodareni" ini diselenggarakan upacara "penebusan" kembar mayang. Dimana dua orang gadis masing-masing membawa cangkir. Sedangkan dua orang jejak masing-masing membawa kembar mayang diiringi kurang lebih 8 orang pemuda dan 2 orang pemudi beserta 6 orang dewasa yang berpakaian Jawa lengkap dengan dasar terang, berdiri di "pendhopo" bagian depan. Setelah seorang dari

mereka menyerahkan kembang mayang dan cengkir kepada orang tua calon pengantin wanita, maka kembang mayang beserta "cengkir" tadi diletakkan di "petanen", serta diiringi lagu ilir-ilir penganten. Setelah selesai mereka kembali diiringi dengan "gendhing ayak-ayak slendro menyura".

Pada waktu hari perkawinan dimulai dengan upacara ijab (nikah). Ketika waktunya itu pengantin pria keluar dari tempat istirahatnya diantar oleh sanak keluarga dan handai taulan menuju ke tempat ijab, yaitu pendhopo rumah pengantin wanita. Pengantin wanita duduk di atas "klasa bangka" (tikar yang terbuat dari pandan) yang dibentangkan di atas permadani atau tikar yang lain diberi alas daun apa-apa yang jumlahnya genap menghadap ke barat. Di depan pengantin pria duduk penghulu menghadap ke timur. Wali pengantin wanita duduk di sebelah utara menghadap ke selatan. Di sebelah kanan panghulu berturut-turut duduk Pegawai Kantor Urusan Agama yang bertugas mencatat peristiwa ini, saksi ke 1 dan saksi ke 2. Sedang para hadirin yang lain duduk berkeliling di belakang orang yang tersebut di atas. Pada saat itu keris yang dipakai pengantin pria harus dilepas dan diberikan kepada seorang petugas yang duduk di belakangnya.

Setelah siap semuanya, upacara ijab tersebut dilakukan dalam beberapa urutan. Dimulai dengan wali pengantin wanita meminta kepada penghulu agar mau menikahkan anaknya. Kemudian penghulu menerima permintaan ini dan melaksanakannya. Setelah selesai, pengantin mohon doa restu (salaman) kepada para tamu yang hadir, terutama kepada para pini sepuh.

Selesai ijab dilanjutkan dengan upacara bertemu ("panggih"). Pengantin wanita yang sudah dihias duduk di pelaminan menunggu datangnya pengantin pria, dengan ditemani dua orang "patah" (putri). Sementara itu, orang tua pengantin wanita siap menerima kedua pengantin di depan pintu masuk pendhopo. Pengantin pria yang telah diberi sadak keluar dari tempat istirahat dengan diiringi oleh sanak keluarga dan handai taulan, serta dua arang pembawa "kembang mayang" dan dua orang putri pembawa cengkir berjalan di depannya. Di depan pintu pendhopo berhenti sebentar untuk menunggu kedatangan pengantin wanita yang keluar dari pelaminan yang juga

sudah membawa "sadak". Sementara itu kembang mayang beserta sepasang cengkir diletakkan di depan "petanen" (pelaminan) oleh pembawanya masing-masing sambil mengambil pula kembang mayang dan cengkir pengatin wanita yang telah diletakkan di depan pelaminan sejak "midodareni" kemudian dibuang ke jalan. Setelah kedua pengantin berhadapan dilakukan "sadikan" yakni saling melempar sadak yang diiringi "gendhing kedhok goreng".

Dalam upacara "sadikan" itu ada suatu kepercayaan bahwa siapa yang melempar lebih dulu, dalam hidup berumah tangga ia yang selalu lebih dominan. Kalau pengantin pria memakai "kuluk" atau "udheng" dibuka sedikit untuk diusap dengan air bunga tiga kali oleh bapak "sesepuh" dan isterinya yang telah ditugaskan. Selesai diusap dengan air bunga itu, "kuluk" atau "udheng" dikembalikan dengan baik. Sesudah itu pengantin wanita jongkok mengatur tiga butir telur ayam yang akan diinjak oleh pengantin pria, dan kemudian membersihkan kaki pengantin pria dari injakan telur dengan air setaman sebanyak tiga kali. Kemudian pengantin wanita berdiri lagi dengan dibantu pengantin pria. Pengantin wanita berdiri di sebelah kiri, sedangkan pengantin pria berdiri di sebelah kanan. Mereka bergandengan berkaitan jari kelingking berjalan menuju pelaminan. Dari belakang kedua pengantin diselimuti "sindhur agung" oleh ibu pengantin wanita.

Sesudah tiba di pelaminan, pengantin pria duduk di sebelah kanan dan pengantin wanita duduk di sebelah kiri. Kemudian dilanjutkan dengan berbagai acara lainnya, yakni makan nasi walimahan (nasi dengan lauk pauk pindang antep). Pengantin pria mengepalkan nasi untuk disuapkan kepada pengantin wanita. Begitu juga pengantin wanita mengepalkan nasi untuk disuapkan kepada pengantin pria. Biasanya sekarang nasi yang disuapkan itu merupakan nasi kuning. Setelah itu kedua pengantin melakukan acara "kacar kucur", yaitu pengantin pria berdiri di depan pengantin wanita pembawa "kiasa bangsa" yang berisi uang logam beberapa keping, biji kacang hijau, kedelai, jagung, kacang panjang dan lain-lain yang diletakkan di atas pangkuan pengantin wanita yang sudah dialasi "sindhur", sambil berkata terimalah nafkah dari suamimu. Kemudian para tamu berkata agar sang pengantin menjadi saudara yang dapat hidup rukun. Uang

dan biji-biji tadi dibungkus dengan "sundur" lalu diserahkan kepada ibu pengantin wanita.

Selesai acara "kacar kucur", pengantin pria dan wanita itu lalu dipangku oleh ayah pengantin wanita. Pengantin pria di sebelah kanan dan pengantin wanita di sebelah kiri. Ibu pengantin wanita bertanya pada suaminya berat mana antara anak pria dan anak wanita yang sedang dipangku itu, yang ditanya menjawab sama saja. Peristiwa ini menggambarkan bahwa kedua pengantin sudah serasi untuk hidup bersama sebagai suami isteri dan orang tua pengantin wanita tidak akan membeda-bedakan antara anak dengan menantunya.

Selesai acara ini dilanjutkan dengan acara "ngabekti" atau "sungkem" kepada ayah dan ibu kedua pengantin. Kedua orang tua pengantin duduk di tempat yang telah disediakan. Sungkem dimulai oleh pengantin wanita kepada kedua orang tuanya yang diikuti oleh pengantin pria. Kemudian sungkem kepada orang tua pengantin pria dimulai oleh pengantin pria yang diikuti oleh pengantin wanita. Setelah selesai acara "ngabekti" kepada kedua orang tua pengantin, pengantin pria dan wanita tersebut kembali duduk ke pelaminannya. Kemudian dilakukan acara menerima ucapan selamat dan doa restu dari para tamu kepada pengantin beserta orang tuanya. Pada acara itu pengantin dan orang tuanya, baik orang tua dari pihak wanita maupun pria dalam posisi berdiri.

3.2 Upacara Perkawinan Adat Batak

Perkawinan pada masyarakat Batak Toba berdasarkan hukum-hukum adat yang berlangsung dari dahulu hingga kini. Sifat perkawinan yang mereka lakukan adalah monogami, yakni satu suami dan satu isteri. Namun demikian ada juga yang bersifat poligami tergantung kondisinya dan tidak melanggar adat. Sama halnya dengan masyarakat lainnya, tujuan perkawinan bagi masyarakat Batak Toba juga untuk memenuhi kebutuhan biologis dan memperoleh keturunan. Namun demikian masih ada tujuan lainnya dalam perkawinan yang dilakukan itu. Antara lain untuk memperoleh anak laki-laki agar dapat mewarisi harta benda orang tua, membina hubungan keluarga berdasarkan unsur-unsur dalam "Dalihan Na Tolu", menambah

kerabat karena perkawinan exogami klen. merupakan keharusan menurut adat, dan melaksanakan ajaran agama.

Pada orang Batak Toba ini perkawinan yang ideal dapat mereka lakukan antara seorang laki-laki dengan anak perempuan saudara laki-laki dari pihak ibunya atau "boru ni tulangnya". Biasanya orang tua selalu menganjurkan perkawinan ideal tersebut. Di samping perkawinan ideal, ada pembatasan jodoh pada masyarakat Batak Toba ini. Pembatasan jodoh antara lain berlaku dengan saudara seibu atau seayah, saudara seibu tetapi lain ayah, anak perempuan dari saudara perempuan ayah, saudara semarga.

Perkawinan yang berlaku pada masyarakat Batak Toba terdiri dari berbagai bentuk, antara lain perkawinan "margabas", "maiturun", "pagodanghon", "sungkat rere", "mangalua" (kawin lari). Perkawinan "margabas", merupakan kawin resmi yang mendapat pengesahan menurut adat dan agama yang dianutnya, terutama pada penganut agama Kristen. Perkawinan "maiturun" atau kawin karena situasi, merupakan perkawinan seorang janda karena suaminya telah meninggal dunia. Perkawinan "pagodanghon" (levirat), merupakan perkawinan seorang laki-laki dengan isteri abangnya yang sudah meninggal. Perkawinan "sungkat rere" (sosorat), merupakan perkawinan seorang duda dengan adik isterinya yang telah meninggal. Perkawinan "mangalua" (kawin lari), merupakan perkawinan yang tidak disetujui orang tua. Namun demikian perkawinan akan bisa sah menurut agama dan adat apabila aturan adatnya itu telah dipenuhi di kemudian hari.

Perkawinan yang dilakukan masyarakat Batak Toba biasanya melalui beberapa tahapan yang memungkinkan perkawinan itu dapat berlangsung. Berlangsungnya perkawinan tersebut tidak lepas dari waktu yang ditentukan, perlengkapannya, jalannya upacara. Waktu perkawinan bagi masyarakat Batak Toba tidak selalu berdasarkan hitungan-hitungan tertentu. Biasanya hanya berdasarkan kesepakatan kedua belah pihak, yakni pihak keluarga wanita maupun pihak keluarga pria. Bila kedua belah pihak keluarga telah sepakat menemukan hari "H"-nya, maka segala kegiatan yang berkaitan dalam kelangsungan perkawinan tersebut dapat dilakukan.

a) Perlengkapan

Dalam perkawinan masyarakat Batak Toba perlengkapan yang digunakan atau diperlukan untuk hal tersebut tidak terlalu banyak macamnya dan aturannya. Biasanya pihak keluarga pengantin pria telah mempersiapkan mas kawin, panjar mas kawin (pembayaran "bohi ni sinamot"), beberapa ulos. Perlengkapan ini akan diserahkan pada hari berlangsungnya perkawinan. Sementara itu juga disediakan untuk hari perkawinan tersebut makanan sibuha-buhai (makanan pendahuluan). Sibuha-buhai ini adalah makanan khusus (daging babi dan nasi) bagi "suhut pakboru".

Selain perlengkapan pendukung acara perkawinan ini tidak terlalu banyak, perlengkapan bagi pengantin pria maupun pengantin wanita juga demikian. Pakaian yang digunakan oleh pengantin pria adalah setelan jas yang dilengkapi dengan kain ("julu"), kemudian diberikan kain selempang ("kadang-kadang") dari kain songket, tutup kepala ("bulang-bulang"). Pakaian untuk pengantin pria ini dilengkapi pula dengan yang namanya "sertali". Pada orang Batak sertali ini merupakan bentuk perhiasan emas-emas. Untuk pengantin pria perhiasan emas-emas ini dikenakan ditudung atau tutup kepalanya, yakni berupa tusukan kepala terbuat dari emas.

Untuk pakaian pengantin wanita, adalah kebaya pendek dengan kain songket. Kemudian dilengkapi dengan memakai tudung, ulos dan "sertali". Ulos untuk pengantin wanita ini dililitkan di badan yang sebelumnya telah menggunakan pakaian kain kebaya. Sehingga pakaian pengantin yang dikenakan di sekitar badannya ditutupi ulos. Tudung (penutup) kepala yang dikenakan pengantin wanita, dilengkapi dengan anting-anting keemas-emasan (sertali) yang ditempelkan di sebelah kiri dan kanan penutup kepala pengantin wanita tersebut. Anting-anting "sertali" tersebut berukuran besar-besar. Selain anting "sertali", juga dikenakan gelang dan cincin "sertali" yang berukuran besar-besar pula. Jadi pakaian pengantin wanita Batak ini dilengkapi dengan perhiasan keemas-emasan yang besar ("sertali"), sehingga dapat memberi warna yang ceria.

b) Jalannya Upacara

Upacara yang diuraikan di sini adalah upacara yang dilakukan pada hari perkawinan. Pada hari perkawinan itu biasanya masyarakat Batak melakukan beberapa upacara menurut adatnya. Upacara itu antara lain upacara "mambahen sibuha-buhai", "masilshonan bunga", "pemasu-masuson" di gereja (terutama penganut agama Kristen), "mangan di alaman", "pasahat dengke parboru", "papungu tumpak para nak", "membagi parjambaran", "masisisean di alaman", "mangalehon ulos parboru", "mangalopi raja huta".

Upacara "mambahen sibuha-buhai" (makanan pendahuluan). Pada hari pesta kawin yang telah ditentukan, pagi-pagi pihak "paranak" beserta rombongan sanak famili datang ke rumah parbaru sambil membawa makanan "sibuha-buhai". "Sibuha-buhai" tersebut merupakan makanan khusus (daging babi dan nasi) untuk "suhut parboru", makanan ini diberikan pada "suhut parboru" itu agar dapat menikmati makan, karena nanti pada acara makan bersama pihak parboru tidak sempat turut serta. Hal ini dikarenakan pihak parboru paling sibuk dalam pesta perkawainan tersebut. Selesai pihak parboru makan, biasanya pihak paranak kemudian juga makan yang disediakan oleh parboru berupa nasi dengan lauk ikan mas. Namun demikian akhir-akhir ini antara pihak parboru dan paranak sama-sama makannya pada acara sibuha-buhai, hanya lauknya saja yang berbeda.

Upacara "marsilehonan bunga" (saling memberi bunga). Selesai acara makan pendahuluan (sibuha-buhai) dilakukan upacara "musilehonan bunga". Pengantin pria dan penganten wanita dipertemukan dan saling (memberi bunga yang didampingi oleh "pandongani" (yang menemani) dari pihak pengantin pria dan pihak pengantin wanita. Pada saat itu "marsilehonan bunga" dilakukan pada saat rombongan yang membawa sibuha-buhai memasuki rumah orang tua pengantin wanita. Pertama yang memberikan bunga ialah pengantin pria dan bunga tersebut dipangku oleh pengantin wanita. Setelah itu pengantin wanita meletakkan bunga ke kantong jas pengantin pria, kemudian acara ini diakhiri dengan mengucapkan doa kepada Tuhan Yang Maha Esa agar mereka diberkati.

Upacara "pemasu-masuson" (pemberkatan) di gereja. Setelah selesai upacara "marsilehonan bunga", pengantin bersama rombongan

pihak parboru dan paranak berangkat ke gereja untuk acara pemberkatan yang dilakukan oleh pendeta. Acara pemberkatan itu dapat dilakukan di Gereja Kristen Protestan atau di Gereja Kristen Katolik, tergantung agama yang dianut bersangkutan. Pendeta biasanya akan menanyakan kepada pengantin, baik pengantin pria maupun wanita apakah benar-benar saling mengasihi dan bersedia bekerjasama membangun rumah tangga yang baik berdasarkan agama yang dianutnya.

Bila hal ini mendapat jawaban "ya" dari penganten itu, pendeta tersebut baru memberikan pemberkatan yang disaksikan oleh ke dua belah pihak orang tua pengantin. Kadang-kadang pengiring pengantin mendampingi dengan posisinya di belakang pengantin tadi. Selesai pemberkatan, para hadirin dipersilahkan untuk memberikan selamat kepada pengantin dan kedua belah pihak orang tua. Untuk selanjutnya pengantin dan rombongan kembali ke halaman rumah parboru untuk acara makan bersama.

Upacara "mangan di alaman" (makan di halaman). Kembali dari gereja diadakan acara makan bersama di halaman rumah "parboru" yang sebelumnya telah dilakukan lebih dahulu "parhobas" (pekerja) membagikan nasi dan daging serta minum teh. Dalam acara makan ini pihak "parboru" dan "paranak" mempunyai tempat tersendiri. Pihak "paranak" bersama undangannya pada satu kelompok dan demikian juga pihak "parboru" bersama undangannya berada pada kelompoknya.

Upacara "pasahathon dengke parboru" (menyampaikan ikan parboru). Setelah acara makan dimulai, pihak orang tua pengantin wanita beserta famili terdekat menyampaikan "dengke" (ikan) kepada pihak paranak. "Dengke" atau ikan ini sebagian diberikan kepada pengantin dan famili terdekat dari pihak paranak. Setelah selesai pihak parboru memberikan "dengke", segera pihak paranak menyampaikan "tudu-tudu nisi panganon (namar goar)" kepada pihak parboru. Tetapi ini dilakukan setelah habis acara makan bersama. Hanya bagian leher dan hati (bila yang dipotong babi) dapat dibagikan kepada keluarga parboru yang terdekat pada waktu makan.

Upacara "manjalo tumpak paranak" (menerima sumbangan paranak). Sehabis makan bersama, pihak "paranak" berkumpul untuk

mengadakan acara "papungu tumpak" (mengumpulkan sumbangan). Semua undangan yang menyampaikan "tumpak" (sumbangan) meletakkannya pada sebuah baskom besar yang terletak di muka pengantin dari pihak paranak. Setelah meletakkan tumpaknya, pihak pengantin dan pihak paranak disalami dan pada saat itulah pihak paranak mengenal para menyumbang sambil menyampaikan ucapan terima kasih yang penuh kasih sayang.

Upacara membagi "parjambaran" (membagikan perjambaran). Setelah pihak paranak dan parboru duduk berhadapan di halaman rumah parboru, diangkatlah "namar goar" ke tengah-tengah mereka masing-masing dan diadakanlah musyawarah bagaimana "jambar" itu untuk pihak "parboru" dan "paranak". Sesudah musyawarah, dibagikanlah "namar noar" itu kepada orang-orang yang berhak menerimanya. Pembagian "jambar" ini didasarkan pada tempat dan siapa yang berpesta.

Upacara "masisisean di alaman" (membicarakan mas kawin yang tinggal). Selesai membagi "namar goar" atau "tudu-tudu nisipanganon" (inti makanan), kemudian dilanjutkan dengan membicarakan mas kawin yang tinggal. Dalam pembicaraan ini pihak parboru dan pihak "paranak" masing-masing memiliki juru bicara (raja parhata). Juru bicara inilah yang langsung bertanya jawab. Bila ada yang sulit baru ditanyakan kepada pihak "parboru" dan pihak "paranak". Inti pembicaraan dalam hal ini ialah pihak "paranak" menyampaikan "jambar" uang (hepeng) kepada pihak "parboru", untuk famili terdekat pihak "parboru", dan lain sebagainya.

Upacara "mangalehon ulos parboru" (memberikan ulos parboru). Selesai pihak paranak memberikan "jambar hepeng" kepada pihak parboru, pihak parboru pun mempunyai kewajiban memberikan "ulos" dan "ulos-ulos" (berupa uang) kepada pihak "paranak". Setelah "ulos" disediakan "parboru", maka pembicara dari pihak "paranak" menyebut satu persatu siapa yang akan diulosi yang telah tertentu urutannya. Untuk hal ini pihak "parboru" langsung berdiri menguloskannya dengan arah dari kiri ke kanan. Ulos yang diberikan antara lain "ulos hela" untuk penganten, "ulos pargonggom" untuk ibu pengantin laki-laki, "ulos pansamot" untuk ayah pengantin laki-laki, ulos paramanan

untuk seorang saudara ayah pengantin laki-laki. "ulos tutup ni ampang" untuk seorang "boru paranak" yang menjinjing "ampang" (bakul) tempat nasi "sibuha-buhai".

Selain "ulos hela" yang diterima pengantin, famili terdekat dari pihak parboru juga menyampaikan ulos untuk pengantin. Seringkali pengantin dalam hal ini menerima ulos sampai lima puluh lembar. Sesudah itu pihak parboru memberikan ulos-ulos lagi kepada sanak famili paranak. "Ulos-ulos" ini adalah berupa uang dan lazim disebut "ulos tinonung sadari" (ditenum sehari). Adapun yang berhak menerimanya antara lain nenek bersaudara ("ompu martino dohon"), bapak bersaudara ("amang martinodohon"), anak perempuan dari nenek bersaudara ("namboru"), bersaudara karena isteri ("pariban").

Selesai acara mengulosi, parboru dan paranak memberi uang jasa ("upa domu-domu") terutama kepada orang yang berjasa mempertemukan kedua pengantin. Sebagai penutup hadirin mengucapkan "horas" tiga kali, kemudian selesailah peresmian perkawinan itu. Akhirnya acara itu ditutup dengan nyanyian dan doa serta berkat dari perwakilan gereja.

3.3 Upacara Perkawinan Adat Minangkabau

Perkawinan bagi orang Minangkabau sesuatu yang harus dilaksanakan. Perkawinan bagi mereka juga berdasarkan pandangan hidup Minangkabau, yakni "adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah". Karena perkawinan menyangkut masalah keluarga dan masalah suka. Jadi bagi orang Minangkabau perkawinan yang dilakukan juga mengacu pada adatnya yang berlangsung dari dulu hingga kini. Tujuan perkawinan bagi orang Minangkabau sesuai dengan yang dianjurkan agama Islam, yakni untuk memperoleh keturunan dan di samping itu untuk memenuhi kebutuhan biologis.

Untuk melakukan suatu perkawinan, biasanya waktu pelaksanaan sudah ditentukan sebelumnya. Dalam adat Minangkabau waktu pelaksanaan perkawinan itu tidak ketat aturannya, dalam arti tidak ada hitungan-hitungan tertentu yang memungkinkan pelaksanaan perkawinan harus dilakukan pada saat tertentu. Bagi orang Minangkabau kapanpun waktu yang ditentukan "asal" kesepakatan

kedua belah pihak, dianggap sebagai hari yang baik untuk melaksanakan perkawinan. Biasanya orang Minangkabau dalam melaksanakan perkawinan itu mangacu pada bulan hitungan Islam. Misal bulan Syawal, bulan Zulhijjah (bulan Haji). Bulan-bulan tersebut seringkali dianggap sebagai bulan yang baik untuk melaksanakan suatu perkawinan atau dapat dikatakan pada hari baik dan bulan baiknya, yakni pada hari-hari bulan akan naik. Biasanya antara tanggal 1 dan 14 bulan Arab, yakni antara tanggal 10 bulan Zulhijjah dengan tanggal 15 Ramadhan. Dengan kata lain sesudah hari raya Idul Adha, menjelang hari Raya Idul Fitri. Dalam melaksanakan suatu perkawinan itu, biasanya dipergunakan berbagai perlengkapan dan juga dilakukan melalui beberapa tahapan upacara.

a) Perlengkapan

Perlengkapan yang diperlukan dalam suatu perkawinan adat Minangkabau, biasanya sesuai dengan beberapa acara yang akan dilakukan. Acara yang dilakukan pada saat ini nampaknya sudah tidak diikuti seluruhnya. Karena terlalu banyak memakan biaya dan waktu. Biasanya acara yang diadakan sekarang antara lain babako, bainai, akad nikah, dan "baraek gadang" (berhelat besar).

Acara "babako" yang disebut juga dengan upacara "babako" diadakan sehari sebelum hari perkawinan berlangsung. Perlengkapan yang diperlukan untuk hal itu adalah ruang untuk menerima bako, tikar untuk tamu duduk, pelaminan untuk tempat duduk calon mempelai. Untuk acara itu biasanya calon mempelai juga menggunakan pakaian tertentu. Calon mempelai wanita menggunakan pakaian baju kurung dengan kain songket. Baju kurung itu berwarna terang yang diberi hiasan benang emas. Kemudian selendang terang yang juga dengan hiasan benang emas diselempangkan. Rambut calon mempelai wanita itu diberi sedikit sunding (hanya beberapa buah). Ini dianggap sebagai pakaian adat.

Sementara itu "bako" (kerabat dari ayah) membawa semacam pemberian untuk calon mempelai tersebut yang merupakan anak pisangnya (anak dari saudara laki lakinya). Pemberian itu tergantung kemampuan "bako". Namum seringkali pemberian tersebut berupa benda berharga seperti perhiasan emas, seperangkat tempat tidur untuk kebutuhan mempelai tersebut, dan alat-alat lainnya yang diperlukan.

Untuk acara "bainai" (memakai pacar cina di kuku calon mempelai wanita) yang diperlukan daun pacar cina yang sudah digiling dengan campurannya. Kemudian diletakkan di suatu wadah kecil yang ditempatkan di depan pelaminan di tempat duduk calon mempelai wanita.

Pada hari perkawinan ini berlangsung upacara akad nikah dan "baralek gadang". Pada upacara akad nikah tersebut diperlukan surat-surat administrasi dari Kantor Urusan Agama setempat: mahar atau mas kawin yang biasanya disesuaikan dengan kesanggupan dan keinginan pihak laki laki. Umumnya mahar atau mas kawin itu berupa sebuah kitab suci Al Quran, sajadah atau tikar sembahyang, munkena, sebetuk cincin atau benda-benda lainnya.

Juga disediakan tempat atau ruangan untuk penghulu, kedua mempelai, saksi-saksi dan para tamu. Biasanya tempat akad nikah ini adalah di depan pelaminan yang diletakkan kursi dan meja, atau tikar dan meja dimana orang duduk bersila. Untuk calon mempelai (pengantin) keduanya juga duduk di tempat tersebut dengan mengenakan pakaian adat. Untuk mempelai laki-laki biasanya menggunakan pakaian jas dengan kain sarung dan berkopiah. Untuk mempelai wanita biasanya menggunakan pakaian seperti acara babako, namun sunting yang dikenakan agak lebih banyak.

Untuk acara "baralek gadang" (berhelat besar) dilakukan setelah acara akad nikah di rumah gadang kediaman mempelai wanita. Rumah gadang itu telah diperindah dengan hiasan dan sebelumnya telah diperbaiki dan dicat agar nampak bersih.

Pada acara itu telah tersedia makanan-makanan untuk para tamu. Makanan-makanan tersebut merupakan buatan kaum kerabat, terdiri dari rendang daging, gulai kambing, gulai ayam, gulai ikan, dan bentuk makanan lainnya. Selain itu ada makanan berupa kue, yakni kue gulamai, wajid, onde-onde, kue pisang, lape bugis, dan lain-lain.

Selain dipersiapkan makanan, juga dipersiapkan kamar pengantin yang biasa diberi kelambu pada tempat tidurnya. Kamar pengantin dihias sedemikian rupa agar nampak indah dan meriah. Kemudian disediakan pelaminan untuk kedua pengantin, berbentuk seperti rumah

gadang yang diberi hiasan kain berbenang emas. Sehingga pelaminan ini terkesan sangat meriah yang menjadi tempat bersanding kedua mempelai.

Pakaian yang dikenakan penganten, baik pengantin laki-laki maupun pengantin wanita agak berbeda dengan pakaian yang mereka kenakan waktu acara akad nikah. Untuk pengantin wanita mengenakan pakaian baju kurung berwarna terang (misal warna merah), dipadukan dengan kain songket yang terbagus. Baju kurung tadi diberi motif atau gambar-gambar dari benang emas, sehingga baju itu terkesan mewah dan meriah. Kemudian baju kurung yang dikenakan tersebut diberi selendang yang diselempangkan ke belakang, baik di sebelah kiri maupun di sebelah kanan dengan warna sesuai baju kurungnya. Di kepala pengantin wanita dikenakan sunting yang cukup banyak dan agak tinggi. Sunting itu berwarna keemas-emasan membuat kepala pengantin wanita yang mengenakan sunting tersebut terkesan meriah dan indah. Sandal yang dikenakan pengantin wanita pun juga diberi hiasan benang emas yang juga terkesan meriah. Tidak lupa pengantin wanita mengenakan perhiasan gelang emas, cincin, dan kalung yang semakin menambah samarak pakaian yang dikenakan.

Untuk pakaian pengantin laki-laki mengenakan pakaian atasan model jas berwarna terang (misal merah) yang diberi hiasan benang emas. Kemudian di dalam baju model jas itu dikenakan kemeja berwarna krem atau putih. Celana yang dikenakan pengantin pria itu adalah celana dengan model diberi karet di bagian kakinya. Celana tersebut biasanya berwarna terang juga yang berlawanan warna dengan Jas. Namun demikian akhir-akhir ini warna jas dengan celana sama tidak berbeda lagi. Warna terang yang dimaksud tidak lagi warna merah atau lainnya, tetapi warna hitam maupun krem. Hal demikian juga berlaku pada pakaian pengantin wanita. Pakaian untuk pengantin laki-laki juga dilengkapi, dengan topi dari kain yang dibentuk sedemikian rupa, menjadi topi "teluk belanga" atau berbentuk topi "saluek". Kemudian di pinggang celana bagian depan diselipkan sebilah keris yang bersarungkan kain keemas-emasan. Jadi perlengkapan pakaian pengantin Minangkabau sekarang agak mengalami perubahan, terutama dalam hal warna pakaiannya.

b) Jalannya Upacara

Sehari sebelum hari pelaksanaan perkawinan diadakan upacara "babako" yakni suatu upacara menerima "bako" (kerabat ayah) dari pengantin yang dilakukan menjelang sore hari (pukul 15.00). Dalam hal ini yang digambarkan adalah calon pengantin wanita. Pada upacara ini calon pengantin wanita siap menunggu "bako"-nya datang. Ia duduk di depan pelaminan dengan pakaian adat, yakni baju kurung dengan sedikit sunting atau beberapa buah "sunting" yang ditusukkan di kondanya. Pada waktu "bako" datang disambut oleh orang tua dan kerabat dari pengantin wanita dipersilahkan masuk menempati ruangan yang telah tersedia. Setelah "bako" dan rombongannya duduk (di tikar), keluarga pengantin wanita dari pihak ibu (mamak) memberikan kata ucapan selamat datang dengan berbaso-basi. Kemudian diteruskan oleh pihak "bako" memberikan kata pangantar untuk menyerahkan "pemberian" mereka bagi calon pengantin yang merupakan anak pisangnya. "Pemberian" itu lalu diterima oleh anak pisang (pengantin) yang kemudian diserahkan oleh pengantin orang tuanya (terutama ibu) untuk disimpan. Bentuk "pemberian" ini biasanya berupa barang berharga.

Selain memberikan barang berharga untuk pengantin, bako juga membawa beberapa macam makanan untuk pihak keluarga pengantin. Antara lain buah-buahan, kue, dan lauk-pauk. Selesai memberikan barang berharga dan makanan tersebut, bako dipersilahkan makan atau "bako" dijamu oleh pihak keluarga 'pengantin'. Selesai dijamu "bako" berusaha berbincang-bincang dengan anak pisangnya (pengantin wanita itu) dan memberi pandangan ataupun nasehat dalam berumah tangga.

Pada waktu sore hari menjelang malam hari dilakukan upacara "bainai", yakni memberikan pacar cina pada kuku pengantin wanita. Pengantin wanita duduk di depan pelaminan masih mengenakan pakaian waktu "babako", kukunya dikenakan atau dipasangkan daun pacar cina. Mereka yang mengenakan daun pacar cina ke kuku pengantin wanita itu, adalah para kerabat yang tua-tua baik dari pihak bako (keluarga ayah) maupun pihak keluarga ibu. Setelah seluruh kuku tangan pengantin terpasangkan daun pacar cina tersebut, tangannya

tetap direntangkan terus di atas pangkuannya. Setelah malam hari bako dan para tamu telah pulang, pengantin wanita tadi masuk ke kamar pengantin untuk tidur sampai esok hari. Kuku tangannya masih mengenakan daun pacar cina yang baru dibuka pada keesokan harinya, agar warna merah di kuku menjadi lebih baik.

Pagi hari upacara akad nikah dimulai, setelah semuanya mempersiapkan diri, pengantin wanita dan pengantin pria telah siap di hadapan penghulu untuk menikah yang disaksikan oleh para tamu maupun orang tua kedua belah pihak. Penghulu menyilahkan kedua orang tersebut dengan aturan yang sudah jelas menurut ajaran Islam. Orang tua laki (ayah) pengantin wanita bertindak sebagai wali dari pengantin wanita itu waktu dinikahkan dengan pengantin pria. Para tamu pada saat itu menyaksikan dengan tenang. Setelah acara menikah selesai kedua mempelai (pengantin) telah sah sebagai suami isteri atau menjadi suami isteri.

Sebagai tanda hormat, sayang dan terima kasih kepada orang tua yang telah membesarkan dan mendidiknya, kedua penganten bersujud dan sembah di hadapan orang tuanya, baik orang tua pengantin wanita maupun orang tua, pengantin laki-laki. Kemudian dilanjutkan dengan sujud kepada mamak (kerabat ibu) dan juga kepada bako (kerabat ayah yang telah tua). Setelah itu dilanjutkan dengan ucapan selamat dari para tamu yang datang, yang diteruskan dengan acara makan bersama menikmati makanan yang telah tersedia. Makan bersama ini dilakukan dengan duduk di tikar bersama-sama berjejer sepanjang ruangan yang tersedia, di hadapan sudah terdapat piring dan makanan yang dapat disantap. Biasanya makan dilakukan dengan menggunakan tangan, karena itu di hadapan juga telah tersedia wadah yang telah diisi air untuk mencuci tangan. Pada saat itu tamu dapat makan dengan lahap dan dapat menikmati makanan yang disukai. Karena pada acara perkawinan tersebut seringkali orang Minangkabau memasak berbagai macam makanan lauk-pauk yang digemari para tamu.

Sesudah acara akad nikah, pada malam harinya atau keesokan harinya diadakan pesta perkawinan yang biasa disebut dengan "baralek gadang" (berhelat besar). Pada acara "baralek gadang" ini tamu yang datang lebih banyak daripada acara akad nikah. Sehingga makanan

yang disediakan lebih banyak dan lebih beragam pula, yang dimasak oleh para sanak keluarga. Biasa dilakukan di rumah gadang milik keluarga pengantin wanita dan segala sesuatunya juga dipersiapkan oleh pihak keluarga penganten wanita. Pada upacara itu pengantin wanita dan pengantin laki-laki dibawa untuk duduk ke pelaminan. Masing-masing pengantin telah mengenakan pakaian pengantin yang dikenakan oleh perias. Sementara itu kedua pengantin didampingi pula oleh dua pasumandan atau pendamping pengantin yang juga mengenakan pakaian seperti pengantin wanita, namun suntung yang dikenakan hanya beberapa buah. "Pasumandan" atau pendamping pengantin adalah kerabat dari pihak ayah pengantin wanita dan biasanya wanita muda yang baru menikah. Satu "pasumandan" berada di samping pengantin wanita dari satu pasumandan lagi berada di samping pengantin laki-laki. Fungsi dari kedua "pasumandan" ini adalah untuk membantu pengantin, misalkan mengipas pengantin agar tidak terlalu berkeringat karena pakaian yang dikenakan. Pengantin dalam menuju pelaminan diiringi pula oleh orang tua kedua belah pihak, kerabat yang tua-tua dari ke dua belah pihak, saudara (kakak atau adik) dari kedua belah pihak.

Ketika menuju pelaminan itu, kedua pengantin dan iringannya disambut dengan tari gelombang dan suara musik talempong. Tari gelombang ini semacam tarian persembahan atau penghormatan kepada kedua pengantin, dimana kedua penganten dipersilahkan mengambil sirih dalam sebuah cerano (semacam wadah) yang diberikan oleh penari. Secara simbolis tarian ini menggambarkan bahwa kedua pengantin harus dihormati, karena kini telah berada pada posisi orang tua atau menduduki fase di atas dan bukan anak muda lagi. Karena itu segala tingkah lakunya harus diperhitungkan dan didengar.

Selesai mengambil sirih kedua pengantin dengan iringannya kembali berjalan menuju pelaminan untuk duduk. Sampai di tempat duduk pelaminan, pengantin beristirahat sebentar. Kemudian dilanjutkan lagi dengan acara memberikan pepatah yang berisi nasehat oleh kedua pihak keluarga, baik dari pihak keluarga pengantin wanita walaupun pihak keluarga pengantin laki-laki secara bergantian. Pepatah atau nasehat yang diberikan biasanya menyangkut kehidupan

berumah tangga sebagai pegangan atau pedoman bagi kedua pengantin. Setelah itu para tamu dipersilahkan untuk memberi ucapan selamat dan diteruskan dengan acara makan bersama. Disebut upacara "baralek gadang". karena pesta (perhelatan) dilakukan secara besar-besaran. Besar-besaran dalam arti meriah, karena tamu yang diundang sangat banyak dan makanan yang disediakan juga banyak dan berbagai ragam. Sehingga para undangan benar-benar dapat menikmati makanan tersebut dengan memuaskan. Karena pesta yang dilakukan secara besar besaran otomatis biaya dan waktu yang dipersiapkan juga besar dan lama. Pada dasarnya "baralek gadang" dilakukan oleh yang bersangkutan merupakan simbol status bagi yang punya hajat.

BAB IV

GENERASI MUDA DAN BUDAYA TRADISIONAL DI JAKARTA

4.1 Pengetahuan Tentang Budaya Tradisional

Menurut Koentjaraningrat, Begawan ilmu kebudayaan di Indonesia pengetahuan termasuk ke dalam satu di antara unsur universal dalam kebudayaan-kebudayaan yang dimiliki oleh semua suku bangsa yang ada di muka bumi ini. Menurut beliau kebudayaan memiliki paling tidak 7 unsur, yaitu bahasa, sistem pengetahuan, sistem teknologi, sistem mata pencaharian, organisasi sosial, sistem religi dan kesenian. Sementara itu menurut Kamus Antropologi, pengetahuan dapat didefinisikan sebagai berbagai hal yang diketahui oleh manusia. Dalam kerangka kebudayaan pengetahuan sebagai sebuah sistem berfungsi sebagai pedoman manusia Islam bersikap dan berperilaku.

Pengetahuan didapat melalui berbagai cara paling tiak ada 4 sumber utama dari mana pengetahuan didapat oleh generasi muda, dalam hal ini siswa-siswa sekolah. Keempat sumber utama tersebut adalah media massa, baik berupa media cetak maupun media elektronik, sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat. Kemajuan teknologi komunikasi membawa pengaruh yang sangat besar terhadap penyerapan pengetahuan masyarakat terhadap lingkungan di sekitarnya, pengetahuan yang didapat melalui media komunikasi bukan saja dari negara sendiri tetapi juga dari

mancanegara. Apa yang terjadi di mancanegara dapat diketahui secara langsung pada waktu yang bersamaan. Secara formal pengetahuan didapat melalui bangku sekolah. Di lembaga inilah seorang siswa diberi pendidikan dan pengajaran sesuai dengan bidang ilmu yang didalami.

Lingkungan keluarga di mana seorang individu sejak mulai lahir dan dibesarkan mendapatkan berbagai pengetahuan tentang kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat sesuai dengan budaya yang dianut dan dipahaminya. Proses sosialisasi yang menjadikan seorang individu sesuai dengan lingkungan menurut para ahli bermula dari lingkungan ini. Sementara itu lingkungan masyarakat berperan banyak terhadap pengetahuan seorang individu dalam kehidupan bermasyarakat yang lebih luas. Pada lingkungan inilah seorang individu diperkenalkan dengan berbagai corak kehidupan dan budaya sesuai dengan latar belakang sosial, budaya, ekonomi, dan pendidikan kelompok masyarakat yang bersangkutan.

Pengetahuan tentang budaya tradisional khususnya tentang upacara perkawinan mempunyai peranan penting atau akan mempengaruhi berbagai sikap dan perilaku para generasi muda terhadap upacara perkawinan secara tradisional itu sendiri. Kita mengetahui bahwa setiap suku bangsa di Indonesia mempunyai upacara perkawinan sendiri-sendiri. Perkawinan sebagai sesuatu yang sakral dalam siklus kehidupan masyarakat Indonesia perlu diperingati atau ditandai melalui berbagai cara yang kemudian dikenal dengan upacara perkawinan. Dalam pelaksanaannya upacara perkawinan yang sering pula diartikan sebagai suatu upaya dalam melegitimasi hubungan perkawinan antara seorang laki-laki dan perempuan di hadapan masyarakatnya. Ada yang dilangsungkan secara sederhana saja tetapi juga ada yang kompleks sehingga pelaksanaan upacara itu tekesan menjadi sangat ruwet, melelahkan, dan memerlukan biaya yang cukup besar.

Upacara perkawinan sebagai suatu budaya mempunyai sejumlah komponen atau unsur-unsurnya. Setiap komponen mempunyai kaitan antara satu dengan yang lainnya. Pelaksanaan sebuah upacara perkawinan secara lengkap harus melihatkan segala komponen yang membentuknya. Dalam kenyataan pada masyarakat sekarang ini

kelengkapan Pelaksanaan upacara perkawinan sangatlah tergantung pada kondisi ekonomi masyarakat yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena pelaksanaan upacara perkawinan senantiasa berkaitan dengan pembiayaan-pembiayaan, terutama pada masyarakat perkotaan.

Pemahaman budaya tradisional, khususnya yang berkaitan dengan upacara perkawinan pada generasi muda dapat dilihat melalui beberapa butir pengetahuan yang dimiliki oleh para pemuda yang bersangkutan, antara lain adalah pengetahuan tentang istilah-istilah upacara perkawinan, perhitungan waktu untuk pelaksanaan upacara, pengetahuan tentang perangkat pria ataupun pengantin wanita, serta pengetahuan tentang proses pelaksanaan upacara. Seperti telah disebutkan pada bab terdahulu uraian akan melibatkan generasi muda yang mengaku bersuku bangsa Jawa, Batak dan Minang. Perbandingan anantara ketiganya juga akan disertakan dalam uraian ini.

Dalam pelaksanaan upacara adat perkawinan ada berbagai macam istilah teknis yang digunakan. Dalam upacara pengantin adat Jawa misalnya ada istilah "midodareni", "temu", "kembar mayang" dan lain sebagainya. Sedangkan pada upacara pengantin adat Minang ada istilah "malam bainai". Pengetahuan tentang istilah pada generasi muda baik dari suku Jawa, Batak, maupun Minang ada kecenderungan banyak yang tidak mengetahui secara proposional (77,1%) generasi muda suku Jawa 67,3% generasi muda suku Minang kurang memahami berbagai peristilahan upacara adat perkawinan bangsanya. Sementara itu generasi muda Batak secara proporsional lebih banyak yang mengetahui dibanding dengan generasi muda dari kedua suku lainnya. Proporsi generasi muda yang mengetahui istilah-istilah upacara perkawinan lebih besar (51%) dibanding dengan yang tidak mengetahui (49%).

Upacara perkawinan secara adat idealnya senantiasa dikaitkan dengan hari, tanggal dan bulan baik. Setiap suku bangsa mempunyai konsep masing-masing tentang itu. Penentuan hari, tanggal dan bulan baik biasanya didapat melalui perhitungan-perhitungan tertentu dan kadang-kadang terkesan rumit. Hari kelahiran kedua calon mempelai dan peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi dalam keluarga biasanya menjadi komponen-komponen perhitungan. Masyarakat yang beragama Islam mempunyai perhitungan-perhitungan sesuai dengan

ajaran Islam sebagai agama yang dianutnya. Seperti misalnya bulan baik untuk melaksanakan perkawinan adalah setelah bulan Haii, sedangkan bulan Ramadhan atau bulan Puasa adalah bulan yang kurang baik untuk melaksanakan upacara perkawinan.

Rumitnya perhitungan hari, tanggal, dan bulan baik untuk sebuah acara perkawinan menyebabkan pengetahuan ini hanya dipahami oleh beberapa orang saja yang memang tertarik akan adat istiadat suku bangsanya. Mereka umumnya adalah terdiri atas kepala suku, pemangku adat, atau orang-orang yang dituakan pada masyarakatnya. Sehingga bila sebuah keluarga akan menikahkan anak atau anggota keluarganya mereka akan menghubungi orang-orang yang dianggap mengetahui perhitungan waktu pelaksanaannya. Bagi sementara orang penentuan hari, tanggal, dan bulan berkaitan dengan kesejahteraan, keberuntungan, dan keselamatan pasangan yang bersangkutan sehingga hal itu menjadi sangat penting untuk diperhatikan.

Sesuai dengan rumitnya perhitungan yang harus dilakukan menyebabkan banyak di antara generasi muda tidak tertarik untuk mengetahui hal itu. Sebagian besar generasi muda tidak mengetahui berbagai perhitungan waktu untuk melaksanakan upacara perkawinan (Tabel 6). Hal ini mungkin juga terjadi pada orang tuanya. Kota besar seperti Jakarta menyebabkan masyarakat menjadi sangat sibuk.

Tabel 6 Pengetahuan Siswa Tentang Perhitungan waktu Upacara Perkawinan

Jenis Pengetahuan	Siswa SMU					
	Suku bangsa siswa					
	Jawa		Batak		Minang	
	N	%	N	%	N	%
Tahu	65	32,5	33	33,7	22	21,4:
Tidak tahu	135	67,5	67	66,3	78	78,6:
Jumlah	200	100,0	100	100,0	100	100,0

Sumber : Akumulasi data lapangan diolah oleh penulis 1997

Karena itu hal-hal yang bersifat tradisional dan mungkin kurang rasional dengan pola pikir orang kota, tetapi secara adat diperlukan, kurang mendapat perhatian yang cukup untuk diketahui. Sementara itu untuk kebutuhan kehidupan adatnya mereka tahu dapat mendapatkannya dari orang-orang tertentu yang tertarik akan hal itu.

Satu di antara simbol upacara pengantin secara tradisional adalah pakaian yang dikenakan oleh mempelai, baik mempelai pria maupun mempelai wanita. Selain pakaian, kedua mempelai juga menggunakan berbagai macam asesoris sebagai kelengkapannya. Pakaian pengantin beserta kelengkapannya cukup menonjol dan menarik perhatian, sehingga dapat dibedakan dengan para undangan yang menghadiri upacara pengantin tersebut. Secara umum proporsi generasi muda yang mengetahui perangkat pakaian pengantin baik pria maupun wanita lebih besar, walaupun juga keadaannya tidak terlalu besar dibanding dengan mereka yang mengaku tidak mengetahui. Keadaan ini berlaku pada semua suku bangsa yang diteliti. Perhatikan tabel 7, 8, dan 9 di bawah ini.

Tabel 7 Pengetahuan Siswa Tentang Perangkat Pakaian Pria

jenis Pengetahuan	Siswa SMU					
	Suku bangsa siswa					
	Jawa		Batak		Minang	
	N	%	N	%	N	%
Tahu	116	58,2	56	58,8	39	38,5
Tidak tahu	84	41,8	44	43,2	61	61,5
Jumlah	200	100,0	100	100,0	100	100,0

Sumber : Akumulasi data lapangan diolah oleh penulis 1997

Tabel 8 Pengetahuan Siswa Tentang Pakaian Penganten wanita

Jenis Pengetahuan	Siswa SMU					
	Suku bangsa siswa					
	Jawa		Batak		Minang	
	N	%	N	%	N	%
Tahu	113	56,8	60	60,0	42	41,8
Tidak tahu	87	43,2	40	40,0	58	58,2
Jumlah	200	100,0	100	100,0	100	100,0

Sumber : Akumulasi data lapangan diolah oleh penulis 1997

Tabel 9 Pengetahuan Siswa Terhadap Istilah Upacara Perkawinan

Jenis Pengetahuan	Siswa SMU					
	Suku bangsa siswa					
	Jawa		Batak		Minang	
	N	%	N	%	N	%
Tahu	46	22,9	50	50,0	33	32,7
Tidak tahu	154	77,1	50	50,0	67	67,3
Jumlah	200	100,0	100	100,0	100	100,0

Sumber : Akumulasi data lapangan diolah oleh penulis 1997

Pelaksanaan upacara perkawinan tradisional adat Jawa, Batak dan Minang terbagi atas beberapa langkah kegiatan. Setiap langkah kegiatan mempunyai makna dan arti sendiri-sendiri. Secara ideal semua langkah kegiatan harus dilakukan, sehingga makna sebuah perkawinan bagi sepasang mempelai yang tercermin secara simbolik tersebut dapat secara utuh terselenggara. Hal ini penting karena antara satu langkah kegiatan dengan kegiatan yang lain saling berkaitan

sehingga bila seluruh rangkaian acara atau langkah kegiatan tersebut dilaksanakan akan memberi gambaran yang utuh sebuah perjalanan dua anak manusia sampai kesatu jenjang perkawinan yang berbahagia lahir dan batin. Dan pada dasarnya hal itulah yang diharapkan oleh semua pihak yang terlihat dalam proses upacara adat perkawinan tersebut. Segenap rangkaian acara dalam pelaksanaan upacara adat perkawina secara tradisional suku Jawa, Batak, dan Minang telah disebutkan pada bab terdahulu.

Sekitar separuh generasi muda di Jakarta di dalam hal ini adalah para siswa-siswa sekolah SMU di Jakarta mengetahui jalannya proses pelaksanaan upacara adat perkawinan tradisional suku bangsanya (Tabel 10).

Tabel 10 Pengetahuan Siswa Tentang Proses pelaksanaan Upacara Pengantin

jenis Pengetahuan	Siswa SMU					
	Suku bangsa siswa					
	Jawa		Batak		Minang	
	N	%	N	%	N	%
Tahu	102	51,0	52	52,2	46	46,2
Tidak tahu	188	49,0	48	47,8	54	53,8
Jumlah	200	100,0	100	100,0	100	100,0

Sumber : Akumulasi data lapangan diolah oleh penulis 1997

Satu hal yang menarik adalah ternyata siswa-siswa yang mengaku bersuku bangsa Batak proporsi yang mengetahui lebih besar (52,2%) dibanding dengan siswa-siswa dari suku bangsa lain, yaitu Jawa (51%) dan Minang (46,2%). Pengetahuan tentang proses pelaksanaan upacara perkawinan secara tradisional umumnya diketahui siswa dari orang tua atau saudara yang mengajaknya untuk datang ke acara perkawinan salah seorang saudara yang menikah.

Pada masyarakat Batak tingkat pelaksanaan acara adat termasuk adat perkawinan dipengaruhi oleh agama yang dianut. Seperti diketahui secara umum pemeluk agama pada masyarakat Batak terbagi dua. Ada orang Batak yang beragama Islam dan ada yang beragama Kristen. Dibanding dengan masyarakat yang beragama Islam pelaksanaan perkawinan adat Batak pada masyarakat yang beragama Kristen lebih banyak. Pada masyarakat Batak yang beragama Kristen ada semacam kaitan antara kegiatan-kegiatan adat, termasuk adat perkawinan dengan ritual keagamaannya. Hal ini sudah barang tentu mempengaruhi pengetahuan para siswa yang mengaku bersuku bangsa Batak. Siswa-siswa yang bersuku bangsa Batak dan beragama Kristen lebih banyak mengetahui berbagai hal yang berkaitan dengan upacara perkawinan dari suku bangsanya

4.2 Sikap Generasi Muda Terhadap Upacara Pengantin

Menurut Kamus Antropologi sikap kebudayaan adalah suatu kompleks keyakinan mengenai suatu hal yang ditentukan oleh kebudayaan dan yang memberi dorongan bertindak terhadap hal-hal termaksud. Dengan kata lain secara sederhana sikap dapat diartikan sebagai kecenderungan seseorang untuk bertingkah laku kebudayaan yang dimilikinya merupakan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Dalam penelitian ini sikap generasi muda terhadap upacara pengantin suku bangsa dilihat melalui sejumlah butir sikap, yaitu kewajiban dalam mengenakan pakaian adat, tingkat kehadiran pada upacara adat, melihat upacara perkawinan di tv, mendengarkan upacara perkawinan di radio, membaca upacara perkawinan di media cetak, keinginan menikah dengan upacara adat dan pernyataan tentang kondisi upacara perkawinan ini.

Di kota besar seperti Jakarta yang masyarakatnya disebutkan dengan berbagai kegiatan serta membanjirnya budaya-budaya lain baik yang berasal dari dalam negeri maupun asing ternyata lebih dari separuh generasi muda masih menyempatkan hadir pada berbagai upacara adat yang diselenggarakan dalam keluarga, walaupun hanya bersifat kadang-kadang (Tabel 11). Sementara itu siswa yang bersuku bangsa Jawa secara proposional lebih banyak (27,9%) yang sering mengunjungi upacara perkawinan, di banding dengan rekan-rekannya yang bersuku bangsa Batak (13%) dan Minang (23,2%). Perhatikan tabel berikut :

Tabel 11 Sikap siswa Terhadap Undangan Pada Upacara Adat

Sikap siswa	Siswa SMU					
	Suku bangsa siswa					
	Jawa		Batak		Minang	
	N	%	N	%	N	%
Tidak pernah hadir	9	4,5	6	6,5	12	12,5
Kadang-kadang hadir	124	62,3	78	78,2	58	58,9
Sering hadir	55	27,9	13	13,0	24	23,2
Selalu hadir:	12	5,3	3	2,3	6	5,4
Jumlah	200	100,0	100	100,0	100	100,0

Sumber : Akumulasi data lapangan diolah oleh penulis 1997

Berbagai upacara perkawinan banyak melibatkan anak-anak muda. Peran-peran tertentu dalam rangkaian upacara adat perkawinan diperankan oleh anak-anak muda. Penyambut tamu, pengiring pengantin, dan pembantu umum banyak diserahkan pada anak-anak muda dalam pelaksanaan. Dalam keterlibatannya pada pelaksanaan upacara perkawinan sering para siswa baru memahami pakaian adat. Upacara pengantin Jawa misalnya pengiring pengantin yang biasa disebut dengan pager ayu untuk pengiring perempuan, dan pager bagus untuk pengiring laki-laki, mengharuskan berpakaian adat yang terdiri dari blangkon, beskap, dan jarik. Sedangkan ulos adalah kain selendang yang umum dikenakan oleh pengiring ada upacara perkawinan adat suku bangsa Batak.

Secara proposional lebih dari separuh siswa-siswa diwajibkan oleh orang tua atau keluarga untuk memakai pakaian adat bila sanak keluarganya mengadakan pesta perkawinan secara adat (Tabel 12). Siswa-siswa yang bersuku bangsa Jawa lebih banyak yang menggunakannya (62,4%) dibanding dengan siswa-siswa dari suku bangsa Batak (60,8%), dan Minang (51%). Perhatikan tabel di bawah ini.

Tabel 12 Sikap Siswa Terhadap Kewajiban Memakai Pakaian Adat

Sikap siswa	Siswa SMU					
	Suku bangsa siswa					
	Jawa		Batak		Minang	
	N	%	N	%	N	%
Wajib	124	62,4	61	60,8	46	51,0
Tidak wajib	76	37,6	39	39,2	54	49,0
Jumlah	200	100,0	100	100,0	100	100,0

Sumber : Akumulasi data lapangan diolah oleh penulis 1997

Berbeda dengan siswa-siswa dari suku bangsa Batak dan Minang, yang biasa menggunakan pakaian adat adalah orang-orang perempuannya, sedangkan dalam acara adat Jawa penggunaan pakaian adat biasanya digunakan oleh laki-laki dan perempuan. Sementara itu pada upacara pengantin orang Batak maupun pengantin orang Minang orang laki-laki biasanya menggunakan pakaian resmi seperti jas atau batik. Khususnya orang Batak dilengkapi dengan ulos, kain semacam selendang.

Televisi merupakan media massa yang sering digunakan siswa dalam melihat berbagai acara budaya tradisional termasuk upacara adat perkawinan (tabel 13, tabel 14, dan tabel 15). Dibandingkan dengan media massa yang lain, media ini memang paling efektif. Melalui televisi kita tidak saja dapat mendengarkan informasi yang disampaikan tetapi juga sekaligus dapat melihat gambarnya. Menurut pengalaman siswa radio merupakan media yang paling jarang digunakan untuk mendengar siaran atau informasi tentang budaya tradisional, termasuk upacara pengantin daerah. Radio lebih sering digunakan oleh para siswa untuk mendengarkan lagu-lagu terutama lagu-lagu Barat dan Pop, serta berita-berita yang bersifat umum. Para siswa kadang-kadang juga lebih sering membaca budaya tradisional dari surat kabar dan majalah, dibandingkan dengan mendengarkannya lewat radio. Di media cetak selain informasi, kita juga dapat melihat

beberapa gambar yang biasanya terdiri atas moment-moment penting pada upacara adat bersangkutan.

Tabel 13 Frekuensi Menonton Siswa Pada Upacara perkawinan Melalui Televisi

Frekuensi	Siswa SMU					
	Suku bangsa siswa					
	Jawa		Batak		Minang	
	N	%	N	%	N	%
Tidak pernah	7	3,3	29	28,8	16	16,3
Kadang-kadang	150	75,0	64	64,4	80	80,0
sering	36	18,4	7	6,8	14	3,7
Selalu	7	3,3	-	-	-	-
Jumlah	200	100,0	100	100,0	100	100,0

Sumber : Akumulasi data lapangan diolah oleh penulis 1997

Tabel 14 Frekuensi Mendengar Siaran Upacara Perkawinan Melalui Radio

Frekuensi	Siswa SMU					
	Suku bangsa siswa					
	Jawa		Batak		Minang	
	N	%	N	%	N	%
Tidak pernah	135	67,7	80	80,4	86	85,7
Kadang-kadang	57	28,8	15	15,2	14	14,3
sering	5	2,2	5	4,4	-	-
Selalu	3	1,3	-	-	-	-
Jumlah	200	100,0	100	100,0	100	100,0

Sumber : Akumulasi data lapangan diolah oleh penulis 1997

Tabel 15 Frekuensi Membaca Siswa Tentang Upacara Perkawinan Di Media Cetak

Frekuensi	Siswa SMU					
	Suku bangsa siswa					
	Jawa		Batak		Minang	
	N	%	N	%	N	%
Tidak pernah	72	36,7	41	41,3	34	34,0
Kadang-kadang	103	56,1	50	50,0	66	66,0
Sering	17	5,1	9	8,7	-	-
Selalu	8	2,1	-	-	-	-
Jumlah	200	100,0	100	100,0	100	100,0

Sumber : Akumulasi data lapangan diolah oleh penulis 1997

Melalui televisi acara-acara budaya dapat dengan mudah diinformasikan kepada penontonnya. Pada era globalisasi ini, tampaknya media televisi akan lebih efektif dalam menyebarkan acara budaya bagi masyarakat Indonesia. Apalagi alat ini kini bukanlah barang yang tergolong mewah lagi. Hampir di berbagai pelosok Indonesia acara-acara televisi dengan mudah dapat ditangkap. Sistem transmisi yang sudah dapat dikatakan jauh lebih baik dibanding dengan 20 tahun yang lalu sangat mendukung penyebaran alat elektronik ini bagi masyarakat. Di Indonesia saat ini terdapat lima stasiun televisi, satu milik pemerintah yaitu TVRI dan selebihnya milik swasta. Acara-acara budaya tradisional lebih sering ditayangkan oleh TVRI. Bila stasiun televisi lainnya dihimbau untuk secara rutin menayangkan acara-acara budaya daerah/tradisional, penyerapan budaya daerah/tradisional tentunya lebih banyak lagi yang diserap oleh masyarakat terutama generasi muda.

Satu hal yang sangat menggembirakan, ternyata bahwa generasi muda Jakarta yang dalam hal ini diwakili oleh siswa-siswa SMU menginginkan untuk menikah dengan upacara adat. Hampir sepertiga generasi muda baik yang berasal dari suku Jawa (30,4%), Batak (33,3%), dan Minang (28,3%) merasa sangat ingin untuk menikah

dengan menggunakan upacara adat (Tabel 16). sedangkan yang mengatakan ingin proporsi terbesar siswanya yang bersuku bangsa Jawa (56,5%), selanjutnya adalah siswa yang bersuku bangsa Batak (47,6%). dan Minang (37,7%). Sementara itu hanya sebagian kecil yang menyatakan tidak ingin.

Tabel 16 Keinginan Siswa Menikah dengan Upacara Adat

Tingkat Keinginan	Siswa SMU					
	Suku bangsa siswa					
	Jawa		Batak		Minang	
	N	%	N	%	N	%
Tidak ingin	9	4,5	7	7,2	7	7,6
Ragu-ragu	17	8,6	12	11,9	26	26,4
Ingin	102	56,5	48	47,6	38	37,7
Sangat ingin	72	30,4	33	33,3	29	28,3
Jumlah	200	100,0	100	100,0	100	100,0

Sumber : Akumulasi data lapangan diolah oleh penulis 1997

Ada satu anggapan bahwa pelaksanaan upacara perkawinan secara adat dirasakan sebagai sesuatu yang sakral dan menarik. Walaupun juga dalam pelaksanaannya sering melelahkan. Menurut para siswa berdasar dari pengalaman saudara-saudaranya yang telah melaksanakan perkawinan secara adat, acara perkawinan tersebut membawa kenangan tersendiri. Apalagi bila acara itu diabadikan dengan foto atau video, sehingga dapat menjadi bahan dokumentasi pribadi. Menurut para siswa, selanjutnya perkawinan secara adat dengan menggunakan kostum yang menarik menampakkan keanggunan pasangan pengantin walaupun hanya sesaat. Istilah raja sehari bagi kedua mempelai menurut para siswa mungkin memang dapat dirasakan. Sementara itu para siswa juga memahami bahwa upacara perkawinan dengan menggunakan acara adat memerlukan biaya yang cukup mahal. Karena itu menurut sejumlah siswa bahwa pelaksanaan upacara perkawinan secara adat, apalagi bila acara itu diselenggarakan secara lengkap hanya dapat dilaksanakan oleh orang yang punya uang atau orang kaya.

Generasi muda Jakarta yang dalam hal ini diwakili oleh siswa-siswi SMU Jakarta tampaknya masih mempunyai kepedulian yang cukup tinggi terhadap upacara perkawinan adat sebagai satu di antara kebudayaan tradisionalnya. Hal ini terbukti dari lebih dari separuh responden mengatakan bahwa upacara adat perkawinan sangat perlu dilestarikan. Sementara itu siswa-siswa yang mengaku bersuku bangsa Batak menempati proporsi tertinggi, yaitu 68,1%, selanjutnya disusul siswa-siswa yang bersuku bangsa Minang (62,2%) dan siswa bersuku bangsa Jawa (59,3%). Sepertiga di antara responden mengatakan perlu, sedangkan yang mengatakan bahwa upacara perkawinan secara adat tidak perlu dilestarikan tidak ada (Tabel 17). Perhatikan tabel berikut.

Tabel 17 Pendapat Siswa Tentang Perlunya Upacara Perkawinan Secara Adat Dilestarikan

Pendapat	Siswa SMU					
	Suku bangsa siswa					
	Jawa		Batak		Minang	
	N	%	N	%	N	%
Tidak perlu						
Ragu-ragu	4	2,3	5	4,7		
Perlu	70	38,4	54	68,1	38	37,0
Sangat perlu	120	59,3	41	27,2	62	62,2
Jumlah	200	100,0	100	100,0	100	100,0

Sumber : Akumulasi data lapangan diolah oleh penulis 1997

Sama dengan pernyataan siswa yang ingin melaksanakan upacara perkawinan secara adat bila pada suatu saat mereka menikah, bahwa upacara perkawinan secara adat adalah sesuatu yang sakral sehingga perlu dilestarikan keberadaannya. Suasana yang penuh khidmat disertai dengan keanggunan, mempelai mempunyai arti penting dalam menapaki bahtera keluarga kelak. Sejumlah siswa dan beberapa nara sumber mengatakan bahwa suasana dalam upacara adat dapat

membantu mempererat ikatan batin antara kedua mempelai. Hal seperti ini sangat diperlukan, pada masa sekarang ini orang sudah mulai kurang mengindahkan dan memperdulikan nilai-nilai kebersamaan, sehingga ikatan perkawinan menjadi rapuh. Upacara perkawinan secara adat, para mempelai seolah diingatkan akan arti penting dan tujuan dari lembaga perkawinan tersebut.

Ternyata kesibukan di kota besar seperti Jakarta tidak membuat lebih dari separuh siswa berkurang pandangannya terhadap pelaksanaan upacara perkawinan adat. Mereka masih ingin melestarikan keberadaan dari seluruh rangkaian upacara adat tersebut. Dalam pada itu siswa dari suku bangsa Jawa secara proporsional paling tinggi (72,5%) yang mengatakan bahwa upacara perkawinan adat tidak perlu dirubah sesuai dengan tuntutan zaman. Siswa dari suku bangsa Batak yang mengatakan hal seperti itu sebanyak 64,7% dan siswa dari suku bangsa Minang 58,8% (Tabel 18). Hanya sebagian kecil siswa yang mengatakan bahwa pelaksanaan upacara perkawinan secara adat perlu disesuaikan sehubungan dengan tuntutan zaman. Proporsi terbesar yang mengatakan hal seperti itu adalah siswa yang bersuku bangsa Batak (16,4%), selanjutnya siswa yang bersuku bangsa Minang (15,8%), dan yang proporsinya paling kecil adalah siswa yang bersuku bangsa Jawa (7,6%).

Tabel 18 Pendapat Siswa Tentang Perlu Tidaknya Diubah Sesuai Dengan Tuntutan Zaman

Pendapat	Siswa SMU					
	Suku bangsa siswa					
	Jawa		Batak		Minang	
	N	%	N	%	N	%
Tidak perlu	144	72,5	67	69,7	59	58,0
Ragu-ragu	34	17,5	14	16,4	25	25,4
Perlu	14	7,6	11	13,9	16	15,0
Sangat perlu	2	2,4	-	-	-	-
Jumlah	200	100,0	100	100,0	100	100,0

Sumber : Akumulasi data lapangan diolah oleh penulis 1997

Bagi siswa yang mengatakan bahwa upacara perkawinan adat tidak perlu diubah seiring dengan tuntutan zaman mempunyai dasar bahwa bila upacara adat itu diubah maknanya akan terpengaruh juga. Upacara adat yang pelaksanaannya merupakan rentetan-rentetan acara yang mempunyai makna sendiri-sendiri bila ada bagian yang dihilangkan misalnya karena sesuatu dan lain hal, maka rangkaian makna yang menggambarkan pengalaman hidup, serta berbagai harapan dari kedua mempelai dalam menapaki kehidupan berkeluarga akan tidak menyambung sehingga seolah akan mempengaruhi keutuhannya. Bagi orang-orang yang mempercayai kesakralan upacara adat perkawinan mengatakan bahwa rangkaian acara dalam upacara itu akan berpengaruh terhadap kehidupan kedua mempelai kelak.

Sementara itu bagi siswa yang mengatakan pelaksanaan upacara perkawinan perlu disesuaikan dengan tuntutan zaman mempunyai alasan bahwa sulit rasanya untuk melaksanakan upacara adat perkawinan adat secara utuh pada masa sekarang ini. Hidup di kota besar seperti Jakarta senantiasa dihadapkan oleh berbagai persoalan seperti kesibukan bekerja, kemacetan lalu lintas, kegiatan sosial, dan mahalnnya berbagai bahan bagi pelaksanaan upacara adat. Hal itu semua menyebabkan sulitnya menyelenggarakan acara-acara dalam upacara adat. Penyelenggaraan upacara adat senantiasa harus melibatkan orang lain, yang kadangkala kondisi seseorang berbeda dengan yang lainnya. Bila hal ini terjadi maka akan sulit tampaknya seluruh rangkaian acara dapat dilaksanakan dengan baik. Dari pada acara yang berlangsung berjalan tidak utuh sehingga menimbulkan kesan yang kurang baik sebaiknya pelaksanaan upacara tersebut disesuaikan. Dari seluruh rangkaian acara dipilih bagian-bagian yang dianggap memiliki makna penting, sedangkan acara-acara yang dianggap kurang penting sebaiknya dihilangkan. Hal ini juga mengingatkan biaya yang harus dikeluarkan. Semakin sedikit acara yang dilaksanakan semakin ringan pula biaya yang harus dikeluarkan.

4.3 Perilaku Generasi Muda Terhadap Upacara Tradisional

Menurut Kamus Antropologi perilaku dapat diartikan sebagai segala tindakan manusia yang disebabkan baik karena dorongan

organisasi, tuntutan lingkungan alam, hasrat-hasrat psikologisnya, maupun karena pengaruh masyarakat dan kebudayaannya. Secara sederhana perilaku manusia didorong oleh sikap dan pengetahuan yang dimilikinya. Berkaitan dengan perilaku generasi muda terhadap upacara tradisional yang dalam hal ini adalah upacara pengantin tentunya juga dipengaruhi oleh sikap dan pengetahuan generasi muda tentang upacara pengantin yang dimilikinya. Perilaku generasi muda terhadap upacara pengantin secara tradisional dalam tulisan ini didekati melalui kehadiran dalam upacara adat, tugas-tugas yang biasa dilakukan dalam penyelenggaraan upacara adat, kehadiran dalam undangan upacara adat, serta pakaian yang dikenakan waktu menghadiri upacara adat.

Hanya sebagian kecil generasi muda di Jakarta yang dalam hal ini diwakili oleh siswa-siswa SMU tidak pernah hadir dalam acara perkawinan secara adat. Siswa-siswa yang bersuku bangsa Minang Merupakan generasi muda yang secara proposional paling tinggi (6,1%) tidak pernah menghadiri upacara adat perkawinan, sedangkan siswa-siswa yang bersuku bangsa Jawa paling sedikit (3,4%) yang mengaku tidak pernah menghadiri, sementara itu siswa-siswa yang bersuku bangsa Batak berjumlah 4,9% yang mengaku menghadiri upacara adat secara kadang-kadang menempati proporsi terbesar. Di antara siswa-siswa yang mengaku tidak pernah menghadiri. Dalam pada itu siswa-siswa yang mengaku menghadiri upacara perkawinan adat secara kadang-kadang proporsi terbesar adalah siswa-siswa yang bersuku bangsa Batak (66,6%). Sementara itu, satu hal yang menarik adalah ternyata siswa-siswa dari suku bangsa Minang proporsi yang mengaku kadang-kadang dan sering menghadiri upacara adat cukup tinggi, yaitu 52,9% dan 25,4%. Padahal di antara siswa-siswa yang tidak pernah menghadiri proporsi terbesar adalah siswa-siswa dari suku bangsa Minang. Dalam pada itu siswa-siswa dari suku bangsa Jawa secara proporsional lebih sering menghadiri acara perkawinan secara adat (Tabel 19).

Tabel 19 Frekuensi Siswa Dalam Kehadiran Upacara Adat

Frekuensi	Siswa SMU					
	Suku bangsa siswa					
	Jawa		Batak		Minang	
	N	%	N	%	N	%
Tidak pernah	6	3.4	5	4,9	6	6.1
Kadang-kadang	86	43.3	66	66.6	53	52.9
Sering	40	20.0	16	16.6	25	25.4
Selalu	68	33.3	13	11,9	16	15.6
Jumlah	200	100.0	100	100,0	100	100.0

Sumber : Akumulasi data lapangan diolah oleh penulis 1997

Kehadiran para siswa pada upacara pengantin secara adat biasanya pada acara perkawinan sanak keluarganya. Kehadiran para siswa biasanya bersama orang tuannya. Dalam pada itu sering pula kehadiran para siswa dalam upacara itu bersamaan dengan keikutsertaannya untuk ambil bagian pada pelaksanaan upacara yang bersangkutan. Pelaksanaan upacara adat dapat diselenggarakan apakah di rumah, di gedung, atau tempat pertemuan umum lainnya, sedangkan waktunya dapat pada siang hari, sore, atau malam hari. Satu rangkaian upacara perkawinan secara adat biasanya berlangsung paling tidak dua hari, seperti misalnya malam "midodaren" dalam upacara adat perkawinan suku Jawa, atau malam baunai dalam upacara adat perkawinan suku Minang biasanya dilaksanakan pada malam hari sehari sebelum hari resepsi. Acara adat ini bertujuan untuk mempersiapkan calon mempelai wanita dalam memasuki hari perkawinannya. Pada malam hari ini sanak keluarga biasanya berkumpul di tempat mempelai wanita. Selain keluarga juga bertujuan untuk mempersiapkan segala sesuatunya dalam menghadapi resepsi ke esokan harinya. Pada masyarakat Jakarta untuk pelaksanaan upacara adat biasanya dibentuk panitia. Besar kecilnya personil dalam panitia tersebut tergantung dari besar kecilnya pelaksanaan upacara yang akan dilaksanakan.

Seperti telah disebutkan di depan dalam pelaksanaan upacara pengantin secara tradisional sering melibatkan generasi muda atau istilah muda-mudi. Kesertaan mereka dalam acara itu ada yang menggunakan pakaian secara adat tetapi ada juga tugas-tugas yang tidak mengharuskan menggunakan pakaian secara adat. Pager ayu dan pager bagus, yaitu pengiring dan pendamping pada acara perkawinan secara adat Jawa misalnya senantiasa menggunakan pakaian adat. Blankon, beskap, dan kain jarik merupakan pakaian pager bagus, sedangkan pager ayunya menggunakan kain kebaya dengan rambut disanggul. Demikian pula halnya dengan acara pengantin dengan adat Minang dan Batak, tentunya dengan pakaian adatnya masing-masing.

Pada saat ini generasi muda yang ikut pada upacara adat pengantin secara tradisional bukan saja dari kalangan kerabat, tetapi sejumlah jasa perias pengantin juga telah menyediakan personil bagi kebutuhan tersebut sehingga tugas untuk ambil bagian dalam upacara adat pengantin secara tradisional juga tidak terbatas pada kerabatnya sendiri. Penyewaan pager bagus dan pager ayu dari jasa perias pengantin dilakukan bila muda-mudi dalam kerabat yang mempunyai hajat tersebut jumlahnya tidaklah mencukupi. Deretan pengiring pager ayu dan pager bagus sering melibatkan jumlah yang cukup banyak muda-mudi. Jumlahnya biasanya disesuaikan dengan ukuran gedung pertemuan dimana pelaksanaan acara perkawinan secara tradisional tersebut dilakukan. Gedung dengan ukuran besar biasanya juga membutuhkan personil petugas yang banyak pula. Tugas pager ayu dan pager bagus pada upacara pengantin secara tradisional selain mengiringi pengantin pada saat prosesi yaitu masuknya iring-iringan pengantin ke dalam gedung tempat resepsi juga bertugas untuk membuat batas agar para undangan yang akan mengucapkan selamat kepada kedua mempelai dan orang tuanya dapat antri secara tertib.

Selain sebagai pengiring atau pager ayu dan pager bagus, tugas muda-mudi dalam acara upacara pengantin secara tradisional juga menjadi penerima tamu. Untuk tugas itu, mereka juga mengenakan pakaian adat. Tugas mereka adalah menuntun para undangan yang akan mencatatkan namanya serta menerima ungkapan kasih dari para undangan untuk pengantin. Ungkapan kasih itu dapat berupa amplop berisi uang atau kado berisi barang-barang yang mungkin diperlukan oleh kedua mempelai.

Secara proporsional siswa-siswa dari suku bangsa Jawa lebih banyak yang pernah terlibat dalam tugas upacara pengantin secara tradisional. Jumlah mereka 61,8% dari jumlah responden seluruhnya yang berjumlah 200 orang (tabel 20). Selanjutnya disusul oleh siswa-siswa yang bersuku bangsa Minang (54%), sedangkan siswa-siswa yang bersuku bangsa Batak yang mengaku pernah ikut bertugas dalam acara upacara pengantin secara tradisional sebanyak 49,2%.

Tabel 20 Frekuensi Siswa Dalam Mengikuti Upacara Adat

Frekuensi	Siswa SMU					
	Suku bangsa siswa					
	Jawa		Batak		Minang	
	N	%	N	%	N	%
Tidak pernah	76	38,2	56	55,8	46	46,0
Pernah	124	61,8	44	49,2	54	54,0
Jumlah	200	100,0	100	100,0	100	100,0

Sumber : Akumulasi data lapangan diolah oleh penulis 1997

Melihat kenyataan itu dapat diketahui bahwa kepedulian generasi muda Jakarta terhadap kegiatan upacara pengantin secara tradisional masih cukup tinggi. Hal ini dapat digunakan sebagai modal pembinaan generasi muda agar dapat melestarikan budaya milik bangsanya yang dalam hal ini upacara pengantin secara tradisional.

Peran orang tua dan keluarga serta masyarakat luas sangat besar dalam keikutsertaan generasi muda dalam mengambil bagian bertugas pada upacara pengantin. Pada saat ini ada kesan pada masyarakat Jakarta untuk menyelenggarakan upacara pengantin secara tradisional bila akan menikahkan anaknya. Hal ini antara lain terlihat dari upacara-upacara yang diselenggarakan oleh masyarakat di gedung-gedung pertemuan. Hampir semua acara pernikahan dilakukan secara adat. Walaupun juga adakalanya seluruh rangkaian acara yang harus dilakukan tidaklah dipenuhi semua. Paling tidak pada saat resepsi pakaian pengantin serta dekorasi pelaminan mencerminkan adat dari suku bangsa pengantin.

Maraknya upacara pengantin secara tradisional juga dapat dilihat dari banyaknya jasa-jasa perias pengantin. Usaha jasa merias pengantin ini selain juga merias pengantin secara adat, juga menyewakan berbagai perlengkapan dalam penyelenggaraan upacara pengantin secara tradisional. Pelaminan, aksesoris, dan pakaian pengantin merupakan barang-barang utama yang disewakan. Selain itu usaha jasa perias pengantin biasanya juga mengkoordinir personel dalam upacara pengantin. Pagar ayu dan pager bagus sebagai pengiring juga dapat disediakan oleh para perias berikut pakaiannya.

Bila kita bandingkan dengan era tahun 1960--1970 an di Jakarta banyak orang melakukan resepsi pengantin dengan merias pengantin ala Barat. Sekarang pakaian pengantin cara ini sudah jarang dipakai, kecuali pada resepsi perkawinan orang Cina dan beberapa suku bangsa lainnya. Kebanyakan resepsi perkawinan saat ini telah menggunakan pakaian adat secara tradisional sesuai dengan kebudayaan suku bangsanya. Pada pasangan-pasangan pengantin orang Batak, Minang, dan Jawa saat ini cenderung memakai pakaian adat suku bangsanya. Secara umum dapat dikatakan bahwa masyarakat Jakarta pada saat ini, walaupun katanya telah dilanda dengan berbagai budaya asing tetapi dalam upacara pengantin tampaknya masih cenderung bahkan tetap menghargai budayanya sendiri.

Satu hal yang menggembirakan dari generasi muda Jakarta yang dalam hal ini diwakili oleh siswa-siswa SMU tingkat kepeduliannya terhadap upacara pengantin secara tradisional masih cukup tinggi. Proporsi siswa yang mengaku tidak akan hadir atau menghadiri kegiatan upacara adat bila diambil rata-ratanya tergolong kecil, yaitu hanya 6.6% dari siswa suku Jawa, 17,7% siswa suku Batak, dan 11.5% siswa suku Minang. Sementara itu proporsi terbesar siswa dari semua suku mengaku menghadiri kegiatan upacara adat bila memang diundang ataupun karena kerabat. Siswa suku Jawa yang mengaku menghadiri berjumlah 75.6%, tertinggi dibanding dengan siswa suku Batak (73.3%) dan siswa suku Minang (75.0%). Sementara itu siswa yang mengaku sering menghadiri undangan upacara adat proporsi terbesar adalah siswa suku Minang (11.5%), kemudian disusul oleh siswa suku Jawa (11.2%), sedangkan siswa suku Batak yang mengaku sering menghadiri undangan upacara perkawinan secara adat terkecil jumlahnya (4.5%).

Bila dibandingkan antara ketiga suku dari siswa-siswa SMU di Jakarta secara proporsional, yaitu dengan melihat tingkat kehadiran dalam undangan upacara adat, tampaknya siswa-siswa yang bersuku bangsa Jawa lebih sering dibandingkan dari kedua suku lainnya. Hal ini terlihat antara lain dari rendahnya (6.6%) siswa yang tidak hadir dalam undangan upacara adat dan tingginya proporsi siswa yang mengaku selalu menghadiri upacara perkawinan secara adat bila diundang (tabel 21). Sementara itu perhatian siswa dari suku bangsa Batak dan Minang dalam kehadiran undangan upacara adat tampaknya hampir berimbang.

Tabel 21 Frekuensi Siswa Dalam Menghadiri Undangan Upacara Adat

Frekuensi	Siswa SMU					
	Suku bangsa siswa					
	Jawa		Batak		Minang	
	N	%	N	%	N	%
Tidak pernah hadir	13	6.6	18	17.7	11	11.5
Kadang-kadang	150	75.6	72	73.3	75	75.0
Sering	22	11.2	5	4.5	11	11.5
Selalu	15	6.6	5	4.5	3	2.0
Jumlah	200	100.0	100	100.0	100	100.0

Sumber : Akumulasi data lapangan diolah oleh penulis 1997

Peran orang tua dan kerabat tampaknya mempunyai andil yang cukup besar terhadap perhatian siswa dalam upacara adat yang pernyataan bentuknya dapat dilihat dari perhatiannya dalam kehadiran upacara perkawinan secara adat. Hal ini terutama bila upacara adat tersebut berkaitan dengan keluarganya. Para siswa memang masih jarang menghadiri undangan upacara perkawinan secara adat yang menyangkut temannya. Hal ini memang beralasan karena usia siswa kebanyakan yang belum mempunyai teman yang melangsungkan pernikahan. Kehadiran siswa dalam undangan upacara pengantin

secara tradisional tersebut biasanya bersama dengan orang tuanya. Kehadiran undangan di luar kerabat biasanya adalah bila ada kakak atau saudara teman dekat dari siswa melangsungkan pernikahan.

Jenis pakaian yang dikenakan pada saat menghadiri undangan upacara perkawinan adat umumnya adalah pakaian yang bersifat bebas. Dalam hal pemakaian pakaian nilai kesopanan dijunjung tinggi. Artinya dalam menghadiri undangan pakaian yang dikenakan bersifat bebas tetapi harus rapi, bersih dan sopan. Sebagian besar responden mengatakan bahwa bila mereka menghadiri undangan upacara adat harus sopan. Proporsi tertinggi dalam mengatakan hal itu adalah siswa-siswa dari suku Jawa (84%), selanjutnya siswa dari suku Batak (79,5%), dan siswa suku Minang (76%).

Sementara itu siswa dari suku Minang secara proposional lebih banyak yang menggunakan pakaian daerah pada saat menghadiri upacara adat (16%), selanjutnya siswa-siswa dari suku Jawa (10,2%), sedangkan siswa-siswa dari suku Batak hanya 9% (tabel 22). Bila diperhatikan siswa-siswa yang menggunakan pakaian daerah pada saat menghadiri undangan upacara adat umumnya adalah siswa-siswa perempuan. Pakaian kebaya merupakan jenis pakaian yang sering dikenakan. Jarang memang para siswa laki-laki yang mengenakan pakaian adat bila menghadiri undangan biasanya adalah mereka yang terlibat dalam kepanitian.

Tabel 22 Jenis Pakaian Siswa Pada Saat Menghadiri Upacara Adat

	Siswa SMU					
	Suku bangsa siswa					
	Jawa		Batak		Minang	
	N	%	N	%	N	%
Bebas	11	5,8	9	9,0	4	4,0
Ragu-ragu	-	-	3	2,5	4	4,0
Daerah	21	10,2	9	9,0	16	16,0
Sopan	168	89,0	79	79,5	76	76,0
Jumlah	200	100,0	100	100,0	100	100,0

Sumber : Akumulasi data lapangan diolah oleh penulis 1997

Jenis pakaian laki-laki yang biasa digunakan pada saat menghadiri undangan perkawinan adalah pakaian batik ataupun setelan jas. Sedangkan pakaian wanita yang umum digunakan dalam menghadiri undangan upacara perkawinan tergantung waktunya. Bila undangan tersebut waktunya malam hari, biasanya para wanita menggunakan gaum malam, yaitu gaun dengan ukuran panjang dengan berbagai macam coraknya. Sedangkan bila undangan tersebut diselenggarakan pada siang hari pakaian yang dikenakan relatif bebas, tetapi nilai-nilai kerapian, kesopanan, dan keindahan sepertinya dijaga. Dalam mengenakan pakaian untuk menghadiri undangan para wanita biasanya lebih "repot" dibanding dengan kaum laki-lakinya. Banyak di antara wanita-wanita terutama golongan menengah ke atas mereka akan senantiasa menjaga penampilannya dalam acara itu. Karena itu sering terjadi misalnya sebuah pakaian akan tidak dipakai lagi menghadiri undangan bila telah dikenakan beberapa kali. Mereka akan membeli yang baru lagi, berikut asesorinya.

4.4 Keyakinan Generasi Muda Terhadap Kebudayaan Di Indonesia

Setelah Indonesia merdeka, sejak 17 Agustus 1945 berbagai suku bangsa di Indonesia dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda-beda sifatnya untuk menyatakan diri membentuk sebuah bangsa dan negara yang kemudian bernama Republik Indonesia. Sebagai kerangka berpijak berlangsungnya negara Republik Indonesia oleh pendahulu-pendahulu bangsa dibuatlah Undang-undang Dasar. Undang-undang itulah yang kemudian mengatur peri-khidupan bangsa Indonesia termasuk dalam perkembangan kebudayaan. Secara implisit Pasal 32 yang mengatur tentang kebudayaan di Indonesia menjelaskan bahwa perlu dibentuk kebudayaan nasional yang dapat merengkuh hajat hidup seluruh bangsa Indonesia yang terdiri dari suku-suku bangsa yang memiliki latar belakang budaya yang beraneka ragam. Dalam undang-undang itu pula disebutkan bahwa puncak-puncak kebudayaan suku bangsa mempunyai andil dan peranan dalam membentuk kebudayaan nasional dimaksud.

Salah satu puncak-puncak kebudayaan suku bangsa adalah upacara perkawinan adat. Sebagai nilai-nilai luhur upacara perkawinan secara adat pada suku-suku bangsa di Indonesia sampai

saat ini masih dilangsungkan oleh para pendukung kebudayaan yang bersangkutan. Kenyataan seperti ini tampaknya juga disadari oleh para generasi muda Jakarta yang dalam hal ini diwakili oleh para siswa-siswi SMU-nya. Hanya sedikit sekali siswa yang menyatakan ragu-ragu terhadap pernyataan bahwa upacara perkawinan secara adat dapat mendukung perkembangan kebudayaan nasional, yaitu 2,3% dari siswa yang bersuku bangsa Jawa, 2,3 % yang bersuku bangsa Batak, dan 4.1% siswa yang bersuku bangsa Minang (Tabel 23).

Tabel 23 Pendapat Siswa Tentang Upacara Perkawinan Adat Mendukung Kebudayaan Nasional

Frekuensi	Siswa SMU					
	Suku bangsa siswa					
	Jawa		Batak		Minang	
	N	%	N	%	N	%
Tidak setuju	-	-	-	-	-	-
Ragu-ragu	5	2.3	2	2,3	4	4,1
Setuju	45	45.0	36	35,5	61	60,7
Sangat setuju	150	52.7	62	62,2	35	35.2
Jumlah	200	100,0	100	100,0	100	100,0

Sumber : Akumulasi data lapangan diolah oleh penulis 1997

Sementara itu bila dirata-ratakan sekitar separuh siswa menyatakan setuju, dan separuh lagi menyatakan sangat setuju dengan pernyataan di atas (Tabel 23). Melalui pernyataan ini dapat diketahui bahwa generasi muda Jakarta masih sangat peduli dengan kebudayaan tradisional, khususnya upacara perkawinan secara adat. Apakah karena upacara perkawinan yang merupakan salah satu unsur budaya tradisional tersebut mempunyai kaitan langsung dengan dirinya pada satu saat sebagai suatu siklus lingkungan hidupnya tambahan ada alasan lain perlu ditelusuri lebih jauh. Akan tetapi melalui pernyataan tersebut kita patut bergembira bahwa sampai saat ini generasi muda Jakarta masih peduli terhadap kebudayaan tradisional. Kondisi ini

sebenarnya dapat digunakan sebagai modal dasar pelaksanaan dan pengembangan budaya tradisional sesuai dengan apa yang diamanatkan oleh UUD '45 khususnya Pasal 32.

Sebagian besar generasi muda Jakarta tampaknya mempunyai rasa kebanggaan yang cukup dapat diandalkan terhadap kebudayaan tradisional yang mereka miliki. Hal ini tercermin pada keyakinannya bahwa upacara adat tidak akan pernah hilang. Sebagian besar di antara siswa yang mewakili generasi muda Jakarta tidak setuju atas pernyataan bahwa cepat atau lambat upacara adat termasuk upacara perkawinan akan hilang. Siswa-siswa dari suku Jawa yang menyatakan tersebut adalah 77,7% atau secara proporsional terbesar. Selanjutnya siswa dari suku Batak yaitu 62,2%, dan siswa dari suku Minang 59,6% (Tabel 24).

Tabel 24 Pendapat Siswa Tentang Pernyataan Cepat dan Lambat Upacara Adat Akan Hilang

Frekuensi	Siswa SMU					
	Suku bangsa siswa					
	Jawa		Batak		Minang	
	N	%	N	%	N	%
Tidak setuju	155	77,7	62	62,2	59	59,6
Ragu-ragu	34	17,7	35	35,5	34	34,6
Setuju	8	3,3	3	2,3	7	5,0
Sangat setuju	2	1,3	-	-	-	-
Jumlah	200	100,0	100	100,0	100	100,0

Sumber : Akumulasi data lapangan diolah oleh penulis 1997

Kebanggaan generasi muda terhadap budaya tradisional termasuk upacara pengantin dapat terlihat juga pada pernyataannya tentang perlu atau tidaknya upacara adat sudah sesuai dengan perkembangan zaman. Sebagian besar siswa baik yang berasal dari suku Jawa, Batak, maupun Minang mengatakan tidak setuju bila upacara adat dirubah. Proporsi terbesar siswa yang mengatakan tidak setuju adalah berasal dari suku Jawa (81,1%), selanjutnya Minang (79,5%), dan Batak (65,1%).

Dalam pada itu hanya sebagian kecil yang mengatakan setuju bila upacara adat disesuaikan dengan perkembangan zaman. Dari siswa yang menyatakan setuju proporsi terbesar adalah siswa yang berasal dari suku bangsa Batak, yaitu 11.7%, sedangkan yang terkecil berasal dari siswa suku bangsa Jawa, yaitu 2.2%, selanjutnya siswa dari suku bangsa Minang yang menyatakan setuju bila upacara adat disesuaikan dengan perkembangan zaman berjumlah 5.9% (Tabel 25).

Tabel 25 Pendapat Siswa Tentang Pernyataan Perlunya Upacara Adat Diubah Sesuai dengan Perkembangan Zaman

Frekuensi	Siswa SMU					
	Suku bangsa siswa					
	Jawa		Batak		Minang	
	N	%	N	%	N	%
Tidak setuju	162	81,1	65	65,1	74	74,5
Ragu-ragu	28	14,5	23	23,2	20	19,6
Setuju	5	2,2	12	11,7	6	5,7
Sangat setuju	5	2,2				
Jumlah	200	100,0	100	100,0	100	100,0

Sumber : Akumulasi data lapangan diolah oleh penulis 1997

Siswa-siswa suku Batak yang mengatakan setuju akan adanya penyesuaian upacara adat sesuai dengan perkembangan zaman dikarenakan banyak di antara upacara adat terutama dari kebudayaan suku bangsanya yang banyak menyita waktu dan dana dalam pelaksanaannya. Mereka menyatakan bahwa pada era-era yang akan datang kehidupan di Jakarta akan semakin lebih sulit dibandingkan dengan sekarang. Sulitnya mencari uang dan semakin sibuknya kegiatan manusia menyebabkan kesulitan dalam melaksanakan upacara adat secara penuh. Karena itu bila memungkinkan upacara adat yang biasa dilakukan itu disesuaikan pelaksanaannya dengan kondisi masyarakat saat ini. Mungkin pelaksanaan dengan upacara adat dipilih secara selektif saja, yaitu yang perlu-perlu dan penting-

penting saja. Hal ini agar biaya yang harus dikeluarkan oleh orang-orang yang terlibat dalam acara adat itu tidaklah terlalu besar sehingga memberatkan, juga pelaksanaannya pun tidaklah terlalu menyita waktu.

Para siswa dari suku Batak mencontohkan bagaimana sibuk dan menyita waktu bila menghadiri suatu pesta perkawinan sukunya. Kadang-kadang pesta tersebut berlangsung dari pagi hingga petang. Berbagai macam acara harus dilaksanakan, sehingga bila anak muda yang menghadirinya merasa jenuh dan kelelahan, apalagi orang tua. Karena itu bila mungkin acara-acara itu dipersingkatlah. bukannya kita tidak menghargai upacara adat yang kami miliki, tetapi kita juga harus berfikir dan bersikap secara lebih resionallah, kilah sejumlah siswa suku Batak dalam menanggapi pelaksanaan upacara adat suku bangsanya.

BAB V

PENUTUP

Jakarta sebagai ibu kota negara Republik Indonesia telah tumbuh dan berkembang menjadi pusat kegiatan pemerintahan, perdagangan, ekonomi, pendidikan, dan budaya. Sesuai dengan identitasnya itu sangatlah beralasan bahwa Jakarta merupakan tumpuan masyarakat di daerah-daerah untuk mengadu nasib dan mengembangkan berbagai segi kehidupan. Tingkat pertumbuhan penduduk Jakarta sangat tinggi, yaitu sekitar 4% per tahun, jauh lebih tinggi dibanding dengan tingkat pertumbuhan rata-rata nasional yang sekitar 1,8% per tahun. Pertumbuhan secara migran lebih tinggi dibanding dengan pertumbuhan secara alami.

Jakarta yang saat ini berpenduduk sekitar 9 juta jiwa terdiri dari atas berbagai macam suku bangsa. Hampir setiap suku bangsa di Indonesia ada di Jakarta. Dari sudut budaya, Jakarta dapat dianggap sebagai miniatur Indonesia.

Kondisi seperti ini memang telah disandang oleh Jakarta sejak tempo dulu, saat Indonesia masih dijajah oleh para kolonial, baik Portugis, Belanda, Inggris, dan Jepang. Hal ini terbukti antara lain oleh munculnya budaya Betawi yang merupakan proses akulturasi suku-suku bangsa yang saling berinteraksi di Jakarta.

Sebagai kota metropolitan yang mungkin saat ini sudah menginjak sebagai kota megapolitan. Penduduk Jakarta seolah berada pada

tingkat kesibukan yang cukup tinggi untuk memenuhi kebutuhan hidup warga kotanya. Di beberapa kawasan Jakarta seolah tidak pernah tidur. Tanda-tanda kehidupan senantiasa ada sepanjang hari. Hiburan malam sebagai satu di antara tempat rekreasi penduduk Jakarta setelah penat beraktivitas pada siang hari dari kelas bawah sampai dengan atas menghiasi Jakarta pada malam hari.

Budaya asing yang masuk ke Jakarta melalui berbagai cara mempunyai intensitas yang cukup tinggi dibanding dengan kota-kota lain di Indonesia. Masuknya budaya asing melalui media kaca dan film tidak dapat diragukan lagi. Hampir semua film di bioskop-bioskop di Jakarta senantiasa ia memutar judul-judul film asing, utamanya dari Amerika. Sementara itu di layar kaca atau televisi, pemirsa juga disuguhi berbagai film dari mancanegara. Suguhan tersebut tidak terbatas bagi orang dewasa tetapi juga anak-anak. Jam-jam tayang yang demikian panjang seolah menjejali pemirsanya dengan berbagai ragam budaya asing baik yang bersifat positif maupun negatif. Masuknya budaya asing secara langsung melalui berbagai aktivitas orang asing di Jakarta juga berpengaruh besar terhadap penduduk Jakarta. Munculnya berbagai rumah makan dan klub-klub masyarakat yang bernuansa asing yang cukup mudah kita amati.

Berkaitan dengan berbagai gejala di atas kiranya kita masih cukup merasa lega, bahwa ternyata generasi muda Jakarta yang seolah ditawarkan oleh beranekaragam budaya asing dan dihadapkan oleh kondisi Jakarta yang sangat sibuk, masih cukup menghargai kebudayaan tradisionalnya. Sebagian besar generasi muda masih cukup peduli akan upacara pengantin secara tradisional. Para generasi muda melalui penuturan orang tua atau mendengar melalui teman-temannya masih mengetahui dan memahami berbagai pengetahuan tentang upacara pengantin secara tradisional. Bahkan sebagian besar generasi muda menginginkan untuk melangsungkan pernikahannya dengan menggunakan upacara pengantin secara tradisional menurut adatnya masing-masing.

Bersamaan dengan itu sebagian besar generasi muda juga masih peduli untuk menggunakan pakaian adat yang berkaitan dengan upacara pengantin. Keikutsertaan generasi muda dalam mengikuti

tradisi upacara pengantin secara tradisional cukup tinggi, terutama pada generasi muda Jawa. Pager ayu dan pager bagus merupakan komponen pelaksanaan upacara pengantin tradisional yang sering melibatkan para generasi muda. Saat ini banyak bermunculan jasa-jasa perias pengantin yang sekaligus menyediakan personil pager ayu dan pager bagus, bila personil dari pihak keluarga kurang komponen ini biasanya melibatkan personil yang cukup banyak.

Pengetahuan siswa tentang upacara pengantin banyak didapat generasi muda melalui media televisi dibanding dengan media yang lain. Melalui media ini, selain informasi yang dapat diterima melalui komentator, secara visual juga dapat dilihat wujud dan bentuknya upacara pengantin secara tradisional tidak terlepas dari berbagai acara dan penggunaan kostum yang menarik. Penyebaran kebudayaan tradisional secara umum memang paling tepat dilakukan melalui media ini. Bagi masyarakat Indonesia media televisi penyebarannya sudah sangat meluas. Hampir seluruh wilayah Indonesia telah terjangkau oleh siaran televisi yang dipancarkan baik oleh stasiun televisi pemerintah maupun swasta.

Masih pedulinya generasi muda terhadap upacara perkawinan secara tradisional juga tampak dari kehadirannya bila diundang untuk menghadiri acara tersebut. Proporsi generasi muda yang tidak pernah menghadiri acara upacara perkawinan secara adat sangatlah kecil, baik pada generasi muda suku Jawa, Batak, maupun Minang. Namun proporsi generasi muda suku Jawa yang menyatakan selalu menghadiri bila mendapat undangan paling besar, dibandingkan kedua suku lainnya.

Rasa nasionalisme generasi muda, bila dilihat dari kepeduliannya terhadap upacara perkawinan secara adat cukup tinggi. Mereka tampaknya begitu menghargai budaya bangsanya yang satu ini. Sebagian besar generasi muda ternyata menyatakan setuju bahwa upacara perkawinan secara adat dapat mendukung perkembangan kebudayaan nasional. Mereka juga yakin bahwa budaya bangsa yang satu ini akan sulit untuk hilang. Satu hal pula yang menarik ternyata generasi muda Jakarta tidaklah merasa terganggu untuk melestarikan upacara perkawinan secara tradisional, walaupun kondisi Jakarta yang

sibuk sebagian besar di antara generasi muda ternyata tidak setuju bila upacara perkawinan secara adat diubah hanya karena perkembangan zaman.

Dari berbagai temuan melalui penelitian lapangan ini ternyata generasi muda Jakarta tidak perlu disangsikan lagi kepeduliannya terhadap kebudayaan tradisional yang dimilikinya, utamanya upacara pengantin secara adat. Mereka masih sangat menghargai kebudayaan bangsa miliknya walaupun mereka berada pada suasana kota yang sibuk dan terpolusi oleh beranekaragam budaya asing yang dapat mengganggu dan menggeser kedudukan budaya tradisionalnya. Kondisi ini patut dijaga dengan selalu mengingatkan generasi muda akan milik bangsa yang sangat berharga, yaitu jati diri bangsa yang antara lain tercermin dari upacara pengantin secara tradisional tersebut.

Daftar Pustaka

- Alfian (ed.)
1985 *Persepsi Masyarakat Tentang Kebudayaan*. P.T. Gramedia. Jakarta
- Azmi. Drs.
1978 *Adat Istiadat Daerah Sumatra Barat*. Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Depdikbud.
- Budhisantoso, S.
Perilaku Komunikasi Masyarakat Dalam Pembangunan Dewasa ini (makalah)
- Gofur, Abdul
1978 *Strategi Pembinaan Pemuda*. Sekretariat Menteri Muda Urusan Pemuda. Depdikbud.
- Gunarsah, Singgih. D.
1995 *Psikologi Perkembangan*. P.T. BPK. Gunung Mulia Jakarta
- Harsoyo, Prof.
1972 *Unsur-Unsur Tingkah Laku Sosial Manusia*. Jurusan Antropologi Universitas Pajajaran. Bandung

- Mar'at, Prof. Dr.
1982 *Sikap Manusia Perubahan serta Pengukurannya.*
Ghalia Indonesia. Jakarta
- Mintargo, S. Bambang
1993 *Manusia dan Nilai Budaya.* Universitas Indonesia
Jakarta
-
- 1978 *Pembinaan dan Pengembangan Generasi Muda.*
Sekretariat Menteri Muda Urusan Pemuda. Depdik
bud.
- Nur Anas Zaidah, dkk.
1985/1986 *Upacara Perkawinan Tradisional Minangkabau di
Daerah Sumatra Barat.* Proyek Inventarisasi dan
Dokumentasi Kebudayaan Daerah. Ditjarahnitra.
Depdikbud.
- Sugeng Sarjanto, dkk.
1978/1979 *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Jawa Tengah.*
Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan
Daerah. Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya,
Depdikbud.
- Turnijo, A.W. Drs. dkk.
1977/1978 *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Sumatera
Utara.* Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan
Daerah. Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya,
Depdikbud.
- Wiromidjojo, Winarno
1983 *Tata Cara Perkawinan Jawa.* Proyek Javanologi.
Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan
Kebudayaan, Depdikbud.

